**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**
2. **Sekilas tentang Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan**

Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda adalah pondok pesantren cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang secara geografis terletak di Dusun Kubupanglima, Desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Karena merupakan pondok cabang, sehingga Pondok Modern Darussalam Gontor 9 selalu mengkiblat segala hal yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai pusatnya; dalam visi, misi dan tujuan pondok, pola pengelolaan pesantren, pembinaan santri dan guru, manajemen pendidikan dan pengajaran, manajemen pembiayaan dan sarana-prasarana, manajemen kaderisasi, manajemen kepemimpinan dan sumber daya manusia, serta segala hal yang berkaitan dengan kegiatan secara teknis mengacu pada standar operasional pelaksanaan yang yang dilaksanakan di Pondok Gontor pusat.

Luas tanah untuk area pondok adalah seluas 11,5 ha, yang merupakan wakaf dari Bapak Daud Yusuf dan Bapak Ibrahim Sulaiman.[[1]](#footnote-1) Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda resmi dibuka pada tanggal 21 Agustus 2005 oleh Menteri Agama, H. Muhammad Maftuh Basuni dan Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor, DR. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA dan KH. Hasan Abdullah Sahal, serta ketua dan anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Sebagai pengasuhnya KH. Syamsuddin Basyir, S.Ag[[2]](#footnote-2) dan sejak tahun 2014, sesuai keputusan pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, posisi pengsuh digantikan oleh KH. Suwito Jemari, S.Pd.I hingga sekarang.[[3]](#footnote-3)

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, selama berabad-abad telah memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai wadah pembentukan generasi muslim yang mampu berkiprah dimasyarakat, pondok pesantren berdiri kokoh menjadi benteng aqidah umat, mendidik *akhlaq karimah[[4]](#footnote-4)*, membangun karakter dan menjadi media transformasi nilai-nilai luhur serta ilmu pengetahuan. Pondok Modern Darussalam Gontor 9, yang sekarang memasuki usiannya yang ke dua belas tahun, merupakan salah satu pondok pesanten yang berperan mewarnai pendidikan di Indonesia, karena pondok ini memiliki rentetan sejarah dengan berdirinya Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang berdiri sejak tahun 1926, jauh sebelum Indonesia merdeka. Maka sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Lampung tidak bisa dilepaskan dengan sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo Jawa Timur.

1. **Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan[[5]](#footnote-5)**
   1. **Visi**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang melahirkan kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, Bahasa Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan umum untuk kesejahteraan lahir bathin, dunia akhirat.

* 1. **Misi**

1. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khoirul ummah*.[[6]](#footnote-6)
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
   1. **Tujuan**
5. Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
6. Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan fikir.
7. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[[7]](#footnote-7)

**3. Nilai-nilai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan**

Pendidikan pesantren itu bersumber dan bertumpu kepada nilai-nilai dasar yang dianutnya. Nilai-nilai itu merupakan hasil rumusan tentang prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan. Nilai-nilai ini menjadi jiwa dan ruh yang menjadikan pondok pesantren dapat tetap *eksis* dan *survive*. Nilai-nilai ini sekaligus merupakan jati diri pondok pesantren, tanpanya pendidikan pesantren itu hanyalah bentuk tanpa isi, badan tanpa ruh, raga tanpa jiwa. Seluruh gerak dan dinamika hidup pesantren itu dijiwai, didasari, diwarnai, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ini. Dalam pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor, nilai-nilai itu terangkum dalam panca jiwa, moto, orientasi, sintesa, dan falsafah hidup, seperti akan diuraikan berikut ini;[[8]](#footnote-8)

**a. Panca Jiwa[[9]](#footnote-9)**

Panca jiwa adalah nilai-nilai yang mesti dijiwai oleh siapapun yang hidup dilingkungan pondok pesantren, tidak hanya santri, tetapi juga berlaku untuk para guru, pengasuh, kiyai dan bahkan seluruh keluarga kiyai. Panca jiwa tersebut meliputi:[[10]](#footnote-10)

**1. Keikhlasan**

Keikhlasan merupakan inti dari semua jiwa dalam pendidikan pesantren dan merupakan kunci diterimanya amal disisi Allah SWT.

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

“*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus*” (Q.S. Al-Bayyinah : 5)[[11]](#footnote-11)

Semua gerak hidup pesantren bermuara dari jiwa keikhlasan, termasuk hubungan kyai dan santri juga didasarkan pada jiwa keikhlasan ini; kyai ikhlas mendidik-santri ikhlas dididik, kyai ikhlas membina-santri ikhlas dibina, kyai ikhlas mengarahkan-santri ikhlas diarahkan, dan begitu seterusnya.

**2. Kesederhanaan**

Pendidikan hidup sederhana menjadi keunikan sistem pesantren. Sederhana tidak berarti miskin atau *nerima*.[[12]](#footnote-12) Sederhan itu berarti wajar dan sesuai kebutuhan. Sederhana dalam berpikir, bertindak, dan bertingkah laku; sederhana dalam melakukan kegiatan, waktu ibadah beribadah, waktu sekolah ke sekolah, waktu olahraga berolahraga, waktu makan ya makan dan seterusnya. Pendidikan kesederhanaan ini akan melahirkan pribadi yang apa adanya dan terbuka, tetapi tangguh dan ulet.

Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor tergolong *egaliter*, tiada ada kemenonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri. Tidak terlihat perbedaan antara santri yang kaya dan yang miskin. Hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan yang kaya tidak sombong.[[13]](#footnote-13)

**3. Kemandirian**

Kemandirian merupakan kekhasan lain dari pendidikan pesantren. Untuk dapat mengemban misinya dengan baik, pesantren haruslah tetap mandiri, baik secara kelembagaan, sistem, pendananaan dan lain-lain. Jiwa kemandirian ini juga ditanamkan kepada para santri agar menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya sendiri tanpa terus menerus bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain.

**4. Ukhuwah Islamiyah**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menanamkan jiwa persaudaraan yang bukan sekadar berbasis suku, bahasa, status sosial, dan lain-lain. Persaudaraan yang dibangun di pesantren itu tidak hanya bersifat lokal maupun nasional tetapi universal karena didasarkan pada Islam yang ajarannya bersifat universal.

**5. Kebebasan**

Kebebasan yang menjadi nilai dasar pendidikan pesantren ialah kebebasan yang positif dan konstruktif sesuai dengan syariat Islam. Kebebasan itu juga berarti bahwa para alumni pesantren itu bebas dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupannya di masyarakat.

**b. Motto[[14]](#footnote-14)**

1. Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh pesantren kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren.

Seluruh kegiatan di pesantren harus mengandung unsur pendidikan akhlak/pendidikan karakter, yang menjadi tema pokok pembahasan thesis ini.

1. Berbadan Sehat

Pesantren adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, dan tentu saja harus sehat ruhani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.

1. Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan berbekal pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dalam bersikap. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi luhur.

4. Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Bebas di sini bukanlah bebas sebebas-bebasnya sehingga menjadi liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan atau profesi perjuangannya di masyarakat.

**c. Orientasi Pendidikan[[15]](#footnote-15)**

Di samping jiwa dan falsafah, Pondok Modern Darussalam Gontor juga mempunyai orientasi yang memandu arah pendidikan di dalamnya. Orientasi itu meliputi kemasyarakatan dan ibadah *talabul ilmi*.

1. Kemasyarakatan[[16]](#footnote-16)

Masyarakat adalah tempat kembalinya santri. Karena itu, pendidikan pesantren itu sarat dengan berbagai hal yang akan dijumpai santri di masyarakat. Lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar tidak canggung untuk terjun dan berjuang di masyarakat, agar menjadi pemimpin atau anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat.

1. Ibadah Talabul Ilmi

Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fi al-din,* tempat untuk menuntut ilmu agama dan juga umum. Pada dasarnya, alasan manusia diciptakan oleh Allah itu adalah untuk beribadah dan hal ini tidak bisa diwujudkan melainkan dengan ilmu. Pendidikan pesantren mengarahkan para santrinya agar memahami bahwa keberadaannya di pesantren itu adalah untuk beribadah dengan menuntut ilmu dan bahwa menuntut ilmu itu harus diorientasikan untuk ibadah, bukan lainnya. Orientasi pendidikan yang sedemikian ini akan dapat menghindarkan santri dari salah tujuan dalam memasuki lembaga pendidikan. Tujuan memasuki lembaga pendidikan bukanlah untuk mendapat ijazah dan dunia pendidikan bukan sekadar jembatan menuju dunia kerja.

**d. Falsafah Hidup[[17]](#footnote-17)**

Selain yang telah disebutkan di atas, pesantren juga mempunyai falsafah hidup yang mendasari kegiatan-kegiatan di dalamnya. Falsafah ini meliputi falsafah kelembagaan, kependidikan, dan pengajaran.

**e. Falsafah Kelembagaan**, seperti :

1. Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan.
2. Hidupilah Pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.
3. Pondok adalah tempat ibadah dan *thalabul ilmi*.
4. Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan.[[18]](#footnote-18)

**f. Falsafah Pendidikan[[19]](#footnote-19)**, seperti :

* 1. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan oleh santri sehari-hari adalah pendidikan.
  2. Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
  3. Berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup mati saja.
  4. Berjasalah, tetapi jangan minta jasa.
  5. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.
  6. Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.
  7. Pendidikan itu *by doing not by lip*.
  8. Perjuangan itu perlu pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*.
  9. Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.

**g. Falsafah pembelajaran[[20]](#footnote-20)**

* 1. Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.
  2. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
  3. Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.

1. **Sistem Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor 9[[21]](#footnote-21)**

Strategi penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pondok pesantren itu dapat dilakukan dengan menjadikan pesantren itu lembaga pendidikan yang berkarakter. Karakter yang selama ini diyakini sebagai kekhasan pendidikan pesantren yang berperan penting dalam menghasilkan penyelenggaraan pendidikan karakter untuk peserta didiknya, hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan sistem pendidikan yang benar ala pondok pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut; **[[22]](#footnote-22)**

* 1. **Berasrama**

Asrama merupakan ciri penting pendidikan pesantren. Bahkan pesantren itu disebut demikian karena asramanya. Dengan hidup di asrama dimungkinkan penyelenggaraan pendidikan secara total dan utuh, karena santri hidup di lingkungan pesantren selama 24 jam.

* 1. **Integrated Sistem[[23]](#footnote-23)**
     + - 1. **Integrasi Tripusat Pendidikan**

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tiga faktor yang berupa pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat. Dengan adanya asrama di dalam pesantren, ketiga pusat pendidikan ini yaitu sekolah, rumah berupa asrama, dan masyarakat yaitu masyarakat penghuni pesantren dapat diintegrasikan secara sinergis. Integrasi tripusat pendidikan yang menjadi kekhasan pesantren ini sangat efektif dalam membentuk mental karakter peserta didik.

* + - * 1. **Integrasi Jalur Pendidikan**

Pesantren juga mengintegrasikan antara jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; semuanya menyatu dalam sistem pesantren. Kenyataan ini memudahkan bagi upaya pencapaian tujuan pendidikan secara lebih utuh dan optimal termasuk di dalamnya adalah pendidikan mental dan karakter peserta didik.

* + - * 1. **Integrasi Kurikulum**

Integrasi ketiga pusat dan juga jalur pendidikan membantu terwujudnya integrasi kurikulum pendidikan akademis (intrakurikuler) dan nonakademis (ekstrakurikuler), keduanya saling menguatkan. Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas yang terencana dengan baik dan dengan ketersediaan waktu yang lebih lama menjadi keunggulan sistem pesantren. Bagi santri, kegiatan ini menjadi wadah beraktualisasi diri serta mengembangkan potensi dan bakat yang berperan penting dalam pembentuk karakternya. Di samping itu integrasi kurikulum ini juga terjadi antara kurikulum ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan diintegrasikan seperti ini. Keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh.

* + - * 1. **Integrasi Iman-Ilmu-Amal**

Pesantren adalah tempat menuntut ilmu bagi para santri. Semangat menuntut ilmu itu wujud dari tertanamnya iman yang mengharuskan seseorang untuk mengetahui (dengan ilmu) tentang apa dan mengapa beriman serta bagaimana mengejawantahkan iman itu dalam amal. Jadi ilmu itu dituntut bukan sekadar karena dan untuk ilmu itu sendiri. Tetapi ia karena iman dan untuk amal/ibadah. Integrasi iman-ilmu-amal ini dapat membentuk pribadi yang mempunyai kesadaran ilahi dalam wujud iman dan takwa serta mendorongnya secara tulus dan ikhlas menjalankan amal dan ibadah yang didasarkan pada ilmunya.

1. **Komprehensif[[24]](#footnote-24)**

Sistem pendidikan pesantren juga bersifat komprehensif. Sistem ini mengembangkan semua ranah didik siswa secara menyeluruh baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ini terjadi karena di dalam pesantren santri itu memperoleh pendidikan yang juga bersifat menyeluruh yang meliputi aspek intelektual (*al-tarbiyah al-‘aqliyyah*), spiritual (*al-tarbiyah al-* *ruhiyyah*), moral (*al-tarbiyah al-khuliqiyyah*), fisik (*al-tarbiyah al-jismiyyah*), dan sosial (*al-tarbiyah al-ijtima’iyyah*). Kelemahan sistem non pesantren yang selama ini menumpukan pendidikannya lebih atau bahkan hanya pada aktivitas *transfer of knowledge* tidak terjadi dalam sistem pesantren. Dimensi keagamaan dan akhlak serta kehidupan sosial merupakan paket pendidikan yang diberi perhatian tinggi dalam sistem ini. Sehingga dengan begitu pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama dan budaya luhur masyarakat lebih mungkin diwujudkan.

1. **Mandiri**

Sejak awal sejarahnya, kemandirian merupakan kekhasan pendidikan pesantren. Pesantren itu mandiri baik secara kelembagaan, sistem, kurikulum, dan pendanaan. Kemandirian sebuah sistem pendidikan itu sangat penting, sehingga ia dapat menentukan sendiri arah dan tujuan pendidikannya dan terlebih lagi ia akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya.[[25]](#footnote-25)

1. **Orientasi kemasyarakatan**

Keunikan lainnya ialah bahwa orientasi pendidikan pesantren bukanlah ijazah, status sosial atau *civil effect*. Selain ibadah talabul ilmi atau talabul ilmi untuk ibadah, pendidikan pesantren berorientasi kemasyarakatan. Pesantren itu merupakan sistem pendidikan yang lahir dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Karena itu, pendidikan pesantren juga ditujukan untuk membangun masyarakat. Para santri dibina dan dididik agar mereka siap terjun dan berjuang di masyarakat.

1. **Jiwa dan Filsafat Hidup**

Segala sesuatu itu untuk bisa tetap hidup harus mempunyai jiwa atau ruh. Demikian pula dengan sistem pendidikan pesantren yang hingga saat ini masih tetap eksis ialah karena pesantren itu mempunyai jiwa dan filsafat hidup yang menjadi sumber, mendasari, dan mewarnai kehidupannya. Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah islamiyah, dan kebebasan adalah di antara jiwa yang menjamin kelangsungan hidup pesantren dan sekaligus nilai-nilai utama pendidikan pesantren yang hendak ditanamkan kepada peserta didiknya.

1. **Kyai sebagai pemimpin dan figur sentral**

Dalam sistem pesantren, kyai adalah pemimpin dan sekaligus figur sentral yang sangat berpengaruh terhadap seluruh kehidupan di dalamnya. Kyai bukan saja pemimpin akademik, ia merupakan pemimpin dari segala gerak dan dinamika kehidupan pesantren. Ia sangat dihormati bukan saja karena kualitas keilmuannya, tetapi juga karena kematangan spiritualnya dan ketaatannya dalam beribadah serta keluhuran akhlaknya. Karena itu, seorang kyai harus mempunyai integritas yang tinggi. Figur kyai yang sedemikian besar perannya dalam membentuk kepribadian guru dan anak didik yang mempunyai integritas yang tinggi dan kepribadian yang utuh.

1. **Fasilitas**

Masjid dan asrama merupakan bentuk keunikan lain pesantren. Masjid adalah titik pusat semua kegiatan pesantren yang sekaligus mencerminkan bahwa semua kegiatan di pesantren itu merupakan ibadah. Asrama adalah tempat tinggal santri yang karenanya disebut pesantren. Di samping itu, dalam perkembangannya, pesantren juga melengkapi diri dengan fasilitas lainnya berupa ruang belajar, laboratorium, perpustakaan, ruang pertemuan, kamar mandi dan WC, arena olahraga, perumahan guru, perkantoran, dan lain-lain.

1. **Sruktur organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan**

Untuk menjalankan proses belajar mengajar dan untuk memudahkan proses koordinasi antar bagian, Pondok Modern Darussalam Gontor 9 kalianda Lampung menyusun struktur organisasi yang sangat berkaitan erat dengan tugas dan fungi dan program kerja masing-masing bagian, sebagaimana berikut:

**STRUKTUR FUNGSIONARIS KMI**

**PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 9**

**TAHUN AJARAN 2017-2018[[26]](#footnote-26)**

**DIREKTUR**

KH. Masyhudi Subari, M.A

**WAKIL PENGASUH**

H. Suwito Jemari, S.Pd.I

**WAKIL DIREKTUR**

Hakam Ar Rosyada, S.H.I., M.Pd.I

**BAGIAN**

**PROSES BELAJAR MENGAJAR**

H. Sururi, S.Th.I

Mufid Khoirul Huda, S.Pd.I

Rifqi Yuliansyah, S.Th.I

Heru Eko Prasetiyo

Imam Machmudi

Muh. Haikal Abdi H

**BAGIAN**

**PEMBINAAN KARIR GURU**

H. Khoirul Musyafa’, S.Ag

Slamet Fauzi, S.Th.I

Setiawan Misbachul Lail

Mukrim Faer rifa’i

Rahmat Iqbal

**BAGIAN**

**LITBANG KURIKULUM**

Zulfikar Azinurrohman Ali Arif, S.Pd.I

Irham Setyadi

**BAGIAN**

**PERPUSTAKAAN**

Muhammad Habibi

Dhiyanul Fikri Al Mubarok

**BAGIAN**

**SARANA DAN PRASARANA**

Muhammad Izwan

Romdhoni Ahmad

**BAGIAN**

**TATA USAHA**

Achmad Fauzi Izzudin

Ifad Fadlurrohman

Abdullah Umar Shidiq

GURU KMI DAN

WALI KELAS

Garis Instruksi

Garis Konsultasi

Adapun tugas dan kewenangan masing-masing bagian adalah sebagai berikut;[[27]](#footnote-27)

* + 1. Direktur

1. Memimpin penyelenggaraan pendidikan di KMI
2. Memelihara tata tertib KMI dan sunah di Pondok Modern Darussalam
3. Membantu Pimpinan Pondok dalam mengasuh santri
4. Menerima siswa KMI dengan persetujuan Pimpinan Pondok
5. Mengajukan segala sesuatu yang dianggap penting kepada pimpinan pondok
6. Mengangkat dan memberhentikan guru KMI dengan persetujuan pimpinan pondok
7. Menetapkan personalia KMI
8. Mengadakan rapat bulanan
9. Mengangkat panitia-panitia ujian
10. Mengkoordinir bagian-bagian KMI
    * 1. Wakil Direktur
    1. Mewakilii direktur KMI apabila berhalangan
    2. Dalam menjalankan tugasnya, wakil direktur KMI bertindak atas nama Direktur KMI
    3. Membantu tugas-tugas Direktur KMI
    4. Mengkoordinir wali-wali kelas
       1. Bagian Proses Belajar Mengajar

Mengontrol jalannya kegiatan belajar mengajar

Mengontrol kegiatan wali kelas

Mengecek frekwensi dan kualitas koreksi guru-guru

Mengadakan pemeriksaan batas-batas pelajaran pada setiap semester

Mengadakan evaluasi terhadap perkembangan para siswa/santri

Melaksanakan surpervisi terhadap satuan pelajaran (*i’dad*) dan kegiatan belajar mengajar (*naqd at-tadris*)

Menggalakkan kegiatan berlajar terpimpin (*atta’allum al-muwajjah*)

Bekerja sama dengan bagaian lain

Mengadakan ulangan umum selama seminggu untuk seluruh pelajaran pada setiap semester

* + 1. Bagian Pembinaan Karir Guru

1. Menentukan guru konsultan (master teacher) bidang studi dan mengaktifkannya
2. Melaksanakan penataran guru
3. Mengadakan pendalaman materi (sorogan) bagi tiap guru bidang studi
4. Berupaya meningkatkan wawasan guru
5. Memperingatkan dan menegur guru yang kurang aktif
6. Mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan-pelatihan dan penataran-penataran
7. Bekerja sama dengan bagian proses belajar mengajar
   * 1. Bagian Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
8. Menetapkan materi pelajaran tiap kelas
9. Meninjau kembali materi pelajaran yang dianggap perlu
10. Menentukan buku teks yang digunakan untuk tiap pelajaran
11. Mengajukan usulah perubahan/revisi, materi pelajaran kepada direktur
12. Mengajukan usulan pembelian/penambahan buku-buku teks pelajaran dan buku-buku referensi kepada direktur
13. Menerbitkan buku teks yang telah direvisi/disusun dengan persetujuan direktur KMI
14. Membentuk tim peninjauan materi setiap pelajaran
    * 1. Bagian Perpustakaan
15. Menginventarisir buku-buku milik kantor KMI
16. Mengklasifikasi buku-buku
17. Mengusahakan penambahan inventaris perpustakaan
18. Menjaga keamanan, kerusakan dan kerapian buku-buku
19. Menjilid majalah dan menertibkan koran-koran
20. Menyediakan buku pengangan mengajar bagi guru
21. Mengadakan pemeriksaan kelengkapan buku teks siswa\
    * 1. Bagian Sarana dan Prasarana
22. Memelihara, memperbaiki dan menambah peralatan sekolah
23. Mengkoordinir pembersihan kelas dan sekitarnya
24. Memelihara kendaraan milik kantor
25. Menyiapkan alat-alat pengajaran
26. Mendata seluruh peralatan sekolah
27. Membuat buku inventaris
    * 1. Bagian Tata Usaha
28. Membukukan keluar masuknya uang
29. Menganggarkan dan melaporkan sirkulasi keuangan KMI kepada pimpinan pondok dan direkur
30. Menyediakan konsumsi kantor dan dalam berbagai perkumpulan KMI
31. Bertanggung jawab atas keluar masuknya surat
32. Mencatat dan menjaga inventaris
33. Mendata siswa dan guru dengan lengkap
34. Membuat ensiklopedi data siswa
35. Mencoret, menambah dan memindahkan nama-nama siswa dalam absen
36. Mencatat perpulangan siswa dan sebab-sebabnya
37. Mengecek perizinan siswa setiap seminggu
38. Mengecek dan mencatat absensi siswa
39. Membuat laporan berkala tentang jumlah siswa kepada direktur
40. Menyiapkan arsip dan dokumentasi yang berkenaan dengan KMI, meliputi:
41. Dokumentasi salinan surat keterangan
42. Dokumentasi kepanitiaan KMI
43. Dokumentasi foto-foto
44. Dokumentasi pidato-pidato
45. Dokumentasi transkip pidato
46. **Rekapitulasi jumlah siswa Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan**

Rekapitulasi jumlah siswa dan guru d Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, tahun ajaran 2017-2018.[[28]](#footnote-28)



1. **Hasil Penelitian**

**1. Implementasi Kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan**

**a. Sejarah Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah (KMI)**

Terinspirasi oleh semangat perjuangan membangun kembali pondok dan perestiwa dalam kongres umat Islam Hindia Belanda (Indonesia) tahun 1926, juga didasari atas keprihatinan mendalam akan kemunduran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan penjajah dan *zending*-misionari Kristen, trimurti bertekad untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren dengan mendidirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabi’ul Awwal 1345.

Langkah pertama dalam mendirikan Pondok Gontor baru adalah dengan membuka *Tarbiyatul Athfal* (TA), suatu program pendidikan tingkat dasar. Kemudian pada tahun 1932 dibukalah program lanjutan dari *tarbiyatul athfal* yang diberi nama “*Sullamul Muta’allimin*”,[[29]](#footnote-29) Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam tentang pelajaran *fikih, hadis, tafsir*, terjemah al-Qur’an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Pada tahun 1936 dibukalah program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamakan *Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah* (KMI) atau Sekolah Guru Islam, yang menandai kebangkitan sistem pendidikan modern di lingkungan pesantren.

*Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah* (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, yang didirikan tepatnya pada tanggal 19 Desember 1936, bertepatan dengan peringatan 10 tahun Pondok Gontor. Pada momen itu pulalah tercetus nama baru untuk Pondok Gontor, yakni “Pondok Modern Darussalam Gontor”. “Darussalam” berarti “Kampung Damai”. Namun pondok ini lebih dikenal dengan sebutan “Pondok Modern”, atau “Pondok Gontor”, yang dinisbatkan kepada nama desa di mana lembaga ini berdiri, yaitu Desa Gontor.[[30]](#footnote-30)

Model pendidikan ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnnya, diberikan di kelas-kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam, sehingga segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan, dan dikerjakan santri di Pondok ini adalah untuk pendidikan. Pelajaran agama dan umum diberkan secara seimbang. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan kehidupan santri di Pondok. Hadirnya KMI boleh dibilang sebagai oleh-oleh dari KH. Imam Zarkasyi setelah sebelas tahun merantau, menuntut ilmu di Padang Panjang, Sumatera Barat, belajar kepada Prof. Mahmud Yunus di Pondok Thawalib.[[31]](#footnote-31)

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda merupakan lembaga pendidikan yang masih berkembang dan keberadaannya cukup besar, secara mendasar sudah mampu melayani masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Akan tetapi masih perlu disempurnakan dari berbagai bidang yang mendukung, seperti sarana prasarana, kurikulum, personal, supervisi, dan evaluasi.

**b. Sarana Prasarana**

**1. Pergedungan**

Sarana Prasarana di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda dibedakan menjadi:

* 1. Gedung, kantor dan ruang belajar.
  2. Laboratorium (Komputer).
  3. Perpustakaan.

Dari masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Gedung, kantor dan ruang belajar.

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda senantiasa menjaga kebersihan, kerapian dan kesehatan dalam lingkungan belajar tersebut sehingga dalam segi kebersihan dan kerapiannya difungsikan empat orang tenaga yang khusus menangani masalah ini**.**

Karena KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda merupakan satupaket dengan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda dalam sistemkependidikannya maka faktor kesehatan sangat mendapat perhatian demiterjaganya kesehatan para santri, yang mereka semua adalah para siswaKMIPondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda. Hal itu dilakukan dengan caramengontrol kebersihan setiap kamar santri setiap hari oleh petugas, disamping secara berkala dalam satu bulan sekali para santri, terutamayang mempunyai gejala sakit tertentu diperiksa oleh seorang dokter.Manajemen gedung senantiasa difungsikan dengan sebaik-baiknyasehingga keadaannya terawat dan terjaga.**[[32]](#footnote-32)**

Dari survey yang dilakukan peneliti di lapangantentang kondisi bangunan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, menilai bahwa pergedungan yang ada di KMI Pondok Modern Gontor 9 cukup baik dan terawat dengan baik, karena peneliti tidak menjumpai bangunan yang terbengkalai. Namun peneliti menemukan bahwa ada beberapa ruang yang multi fungsi, seperti kantor direktur KMI, juga sebagai tempat untuk rapat ataupun pelatihan-pelatihan seperti pelatihan manasik haji.

Sementara tentang kelayakan ruang kelas yang dipakai dalamkegiatan belajar mengajar, sudah mencukupi standar, karena setiap kelas minimal berukuran 7x8 m2 dan 8x8 m2.[[33]](#footnote-33)

1. Laboratorium.

Laboratorium yang dimiliki KMIPondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda adalah Laboratorium Komputer

Dalam memenej Laboratorium ini senantiasa diperhatikan ketepatan fungsi pemakaian praktek para siswa dan faktor kehati-hatian dalam pemakaiannya. Karena biaya pengadaan dan pemeliharaannya yang relatif mahal.

Oleh karenanya, KMIPondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda membuat kebijakan bahwa di dalam laboratorium harus di bawah pengawasan dan bimbingan guru atau tutor yang menangani. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan menyangkut alat-alat laboratorium yang ada di dalamnya. KMIPondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda juga senantiasa berupaya untuk melengkapi dan menyempurnakan alat-alat laboratorium sesuai tuntutan dunia pendidikan yang terus berkembang[[34]](#footnote-34). Kemudian, dari survey yang dilakukan peneliti, keadaan laboratorium Komputer di KMI Pondok Modern Gontor belum memadai.

1. Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sarana penunjang belajar siswa mendapat perhatian serius dalam manajemennya. Hal itu diwujudkan dengan senantiasa memelihara keindahan ruang baca sehingga kenyamanan para siswa di dalamnya dapat terwujud.

Di samping itu penataan buku disusun sedemikian rupa sesuai dengan katalog yang ada sehingga memudahkan bagi siswa untuk mencari buku yang diinginkan.

Perpustakaan KMIPondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda dikelola dengan menggunakan sistem swalayan artinya siswa langsung masuk, memilih dan menentukan sendiri buku mana yang dikehendaki sehingga petugas perpustakaan tinggal melakukan pencatatan dan pembukuannya.

Di samping itu petugas juga membantu para siswa yang mengalami kesulitan dalam kaitannya dengan kepustakaan. Pengadaan buku-buku baru dan penataan perpusatkaan disesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan, hal itu dilakukan karena disadari bahwa perpustakaan merupakan tulang punggung peningkatan wawasan keilmuan siswa.

Agar siswa memiliki minat baca yang tinggi, para guru diupayakan untuk senantiasa memberi motivasi kepada para siwa di samping mewajibkan kepada mereka untuk mencari referensi sejenis yang ada di perpustakaan, sehingga mengetahui anak tidak hanya terpaku pada buku paket yang ada.[[35]](#footnote-35)

Dari survey yang dilakukan peneliti ke lapangan menyimpulkan bahwa koleksi buku yang ada di Perpustakaan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 sudah cukup banyak sejumlah 1500 buku, dan tertata rapi dan dikatalogi dengan baik, tetapi ruang perpustakaan kurang memadai karena kurang luas yaitu hanya berukuran 8x8 m2 yang dibagi menjadi ruang baca dan buku.

Masalah gedung meliputi gedung, kantor dan ruang belajar, Laboratorium Komputer. Secara teoritis, proses pendidikan dapat berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana tercukupi. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan seperti ruang belajar, ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang kesenian, ruang fasilitas olah raga, ruang UKS, ruang bimbingan dan penyuluhan, ruang Direktur, ruang administrasi, ruang guru, ruang koperasi/kafetaria/warung sekolah, kamar kecil atau kamar mandi, gudang, halaman sekolah, tempat-tempat lainnya.

**2. Perlengkapan Sekolah**

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda sudah banyak memiliki perlengkapan yang dibutuhkan, misalnya;

1. Papan tulis dan perlengkapan kelas, masing-masing kelas sudah ada perlengkapan tersebut.
2. Alat-alat peraga bidang studi, pada dasarnya sudah ada alat-alat peraga tersebut walaupun hanya sebagian.
3. Buku pegangan guru dan murid sudah terpenuhi, masing-masing guru dan murid sudah memiliki buku pegangan dan untuk penambahan referensi bisa meminjam buku di perpustakaan.
4. Alat-alat praktek, sebagian sudah ada termasuk kesenian dan olahraga[[36]](#footnote-36).

Di samping itu perlengkapan sekolah meliputi antara lain papan tulis dan perlengkapan kelas, alat-alat peraga bidang studi, buku pegangan guru dan murid, alat-alat praktik, alat-alat olah raga, dsb.

Secara garis besar sarana prasarana yang ada di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda sudah ada akan tetapi masih bersifat dasar saja, misalnya perlengkapan kelas masih minim. Ruang perpustakaan sudah ada akan tetapi buku-buku yang disediakan belum seimbang dengan kebutuhan dan jumlah siswa yang ada, serta pembagian tempat-tempat yang dibutuhkan di dalam ruang perpustakaan masih minim juga, karena antara ruang buku dengan ruang baca dan petugas sangat sempit. Untuk laboratorium computer keberadaannya masih sangat kurang. Ruang keterampilan, ruang kesenian, ruang fasilitas olah raga, ruang bimbingan dan penyuluhan ada walaupun peralatannya belum maksimal. Ruang Direktur KMI (kepala Madrasah) sudah ada akan tetapi fungsi ruang tersebut masih ganda karena terbatasnya ruang-ruang lain yang ada. Ruang administrasi sudah ada walaupun masih sempit. Ruang guru ada akan tetapi masih sempit juga.

Berdasarkan survey tersebut dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 kalianda baik, karena secara umum proses pendidikan dan pengajaran masih bisa berjalan dengan baik.

* + - * 1. Kendala :

1. Masih minimnya buku-buku bacaan untuk para guru dan karyawan. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang pemanfaatannya tidak hanya bagi siswa tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh para guru, sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan wawasan keilmuannya.
2. Minimnya jumlah computer yang ada dalam laboratorium computer. Laboratorium computer dibutuhkan untuk memperluas wawasan dan ketrampilan santri dan guru, karena pada era sekarang orang yang tidak tahu computer bisa dibilang buta huruf.
   * + - 1. Usaha mengatasi :
3. Menambah buku-buku baru secara bertahap yang dilakukan dengan cara membeli dan mohon bantuan sumbangan suka rela dari berbagai pihak.
4. Merawat dan memaksimalkan laboratorium yang ada serta menambahnya dengan cara membeli mohon bantuan sumbangan suka rela dari berbagai pihak.

**3. Pembiayaan dan Pendanaan**

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 kalianda dalam upaya penggalian dana untuk memenuhi biaya operasional pendidikan menempuh dua jalan, antara lain:

1. Berusaha untuk menggalang dana dengan mengusahakan ekonomi produktif dengan cara mendirikan berbagai unit usaha diantaranya yaitu Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Koperasi Warung Pelajar, usaha Wartel, Perkebunan Kelapa, Jagung, Penggemukan Sapi, dan Kolam Ikan
2. Berupaya mencari dana dari para donatur baik pihak pemerintah ataupun swasta (masyarakat luas). Perlu diketahui bahwa pengasuh tersebut mempunyai banyak relasi (jaringan kerja), relasi inilah yang mempunyai peran penting di dalam upaya penggalian dana yang bisa membantu memenuhi kebutuhan pendidikan.

Dalam pengelolaan sumber dana ini, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 kalianda menganut beberapa prinsip yang mesti dipahami dan dipatuhi oleh setiap penghuni pondok, termasuk guru-guru dan Direktur KMI sendiri berikut keluarganya. *Pertama,* prinsip tertib administrasi; *kedua* , prinsip pendidikan mental; *ketiga,* prinsip etika kerja yang didasari oleh jiwa dan falsafah hidup pondok; dan *keempat,* prinsip etos kemandirian dalam kebersamaan.

Masalah pembiayaan dan pendanaan sudah berjalan baik hampir tidak menemui masalah yang signifikan, karena hampir semua pelanggan atau siswa-siswanya berasal dari keluarga yang mampu dan pengasuh pondok tersebut stragel dan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk berupaya memenuhi kebutuhan lembaga pendidikannya.

Merupakan permasalahan kecil saja yakni masih adanya wali murid yang kurang mampu sehingga mereka meminta keringanan dalam pembiayaan pendidikan dan juga mengalami pengendapan pembayaran sampai beberapa bulan. Akan tetapi pihak lembaga sudah mengantisipasi hal ini yakni ketika penyusunan Rencana Anggaran pembiayaan Pendidikan.[[37]](#footnote-37)

1. Penggalian Dana

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 kalianda dalam upaya menggali dana untuk memenuhi biaya operasional pendidikan menempuh dua jalan, antara lain:

1. Berusaha untuk menggalang dana dengan mengusahakan ekonomi produktif dengan cara mendirikan berbagai unit usaha diantaranya yaitu Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Koperasi Warung Pelajar, usaha Wartel, Perkebunan Kelapa, Jagung, Penggemukan Sapi, dan Kolam Ikan.
2. Berupaya mencari dana dari para donatur baik pihak pemerintah ataupun swasta (masyarakat luas). Perlu diketahui bahwa pengasuh tersebut mempunyai banyak relasi (jaringan kerja), relasi inilah yang mempunyai peran penting di dalam upaya penggalian dana yang bisa membantu memenuhi kebutuhan pendidikan.
3. Pembiayaan

Setelah dana tersedia langkah selanjutnya memanfaatkan dana secara efektif dan efisien. Oleh karenanya disusun perencanaan yang baik di dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS).[[38]](#footnote-38)

**c. Kurikulum KMI**

Kurikulum di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 diarahkan pada manajemen proses menuju pada peningkatan aktivitas siswa dan pembentukan karakter, hal ini mengacu pada sistem pendidikan yang ada, yang tidak lagi menjadikan siswa hanya duduk, menulis dan mendengarkan, tetapi dalam setiap proses belajar mengajar aktivitas dan kreativitas siswa dikedepankan.

Kurikulum mengacu pada kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dengan Kemampuan berbahasa, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.

Adapun struktur kurikulum di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah adalah sebagai berikut.[[39]](#footnote-39)



Lebih rinci, kegiatan-kegiatan diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini[[40]](#footnote-40):

1. **Jadwal Kegiatan Harian[[41]](#footnote-41)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Waktu** | **Kegiatan** |
| 1 | 03.30 – 05.15 | 1. Bangun tidur  2. Shalat Subuh berjamaah  3. Membaca Al Qur’an di depan kamar  4. Penambahan kosa kata Arab dan Inggris |
| 2 | 05.15 – 06.00 | 1. Kegiatan olah raga, seni dan ketrampilan serta mengulangi pelajaran  2. Mandi dan mencuci pakaian |
| 3 | 06.00 – 06.45 | 1. Persiapan masuk kelas  2. Makan pagi (bagi yang tidak sempat dilakukan pada saat istirahat I) |
| 4 | 07.00 – 12.15 | Masuk kelas |
| 5 | 12.30 – 14.00 | 1. Shalat Dhuhur berjamaah  2. Makan siang di ruang makan masing-masing |
| 6 | 14.00 – 14.45 | Masuk kelas pelajaran sore |
| 7 | 15.10 – 15.45 | 1. Shalat Asar berjamaah  2. Membaca Al Qur’an |
| 8 | 15.45 – 16.45 | Kegiatan olahraga, seni, ketrampilan dll. |
| 9 | 16.45 - 17.15 | Mandi dan persiapan ke masjid untuk Shalat Maghrib |
| 10 | 17.15 – 18.30 | 1. Membaca Al Qur’an di Masjid Jami’  2. Shalat Maghrib  3. Membaca al-Qur’an di depan rayon masing-masing. |
| 11 | 18.30 – 19.30 | 1. Makan malam  2. Mahkamah di rayon-rayon dan bagian OPPM. (18.30-19.00)  3. Latihan Seni baca Al Qur’an (peserta JMQ) |
| 12 | 19.30 – 20.00 | Shalat Isya berjamaah |
| 13 | 20.00 -21.30 | Belajar terbimbing bersama wali kelas |
| 14 | 21.30 – 22.00 | Persiapan istirahat (ke kantin, wartel, dll.) |
| 15 | 22.00 – 03.30 | 1. Tidur malam  2. Piket malam jaga pondok (sampai shalat jamaah subuh) |

1. **Jadwal Kegiatan Mingguan[[42]](#footnote-42)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Hari** | **Kegiatan Mingguan** |
| 1 | Sabtu | * (14.00-14.15) Seluruh kelas 5 dan kelas 6 masuk pelajaran sore dengan materi Al-Quran. * (15.30-15.45) *Tahsin Qiro’ah* setelah shalat Ashar bersama Ustadz pembimbing *Jamiyyatul Qurra’* yang diikuti oleh seluruh kelas 6 dan kelas lima non pengurus. |
| 2 | Ahad | * (14.00-14.50) kelas 5 mengadakan sidang Gugus Depan bersama staf koordinator. * (15.30-16.00) Ta’lim Lughah bersama staf LAC bagi kelas 5 dan kelas 6 di masjid. * (20.00-21.15) Kelas 1 s/d 5 latihan pidato bahasa Inggris. * (20.00-21.15) Kelas 6:  1. Satu klub mengawasi jalannya pidato 2. Satu klub masuk perpustakaan |
| 3 | Senin | * (14.00-14.15) Seluruh kelas 5 masuk pelajaran sore dengan materi Bahasa Arab. * (15.30-15.45) Tahsin Qiroah setelah shalat Ashar bersama Ustadz pembimbing *Jamiyyatul Qurra’* yang diikuti oleh seluruh kelas 6 dan kelas lima non pengurus. |
| 4 | Selasa | * (04.45-05.30) *Muhadatsah* (conversation) dalam bahasa Arab atau Inggris. * (05.30-06.00) Lari pagi dilaksanakan oleh santri kelas 1-5. * (15.30-16.00) Ta’lim Lughah bersama staf LAC bagi kelas 5 dan kelas 6 di masjid. |
| 5 | Rabu | * (15.45-16.30) Kelas 5 membuat Pionering Pramuka (ketika kepengurusan kelas 6) * (15.45-16.30) Kelas 3 Int dan kelas 4 membuat Pionering Pramuka (ketika kepengurusan kelas 5) * (17.00-17.30) Haditsul Arbi’a di masjid jami’ oleh Guru senior. * (18.30-19.20) Perkumpulan anggota pasukan Khusus tiap-tiap POT Gugus Depan 15089). |
| 6 | Kamis | * (10.55-12.15) latihan pidato bahasa Arab (kelas 1-5). * (14.00-15.00) latihan kepramukaan. * PERKAJUM (Perkemahan Kamis dan Jum’at) * (20.00-21.30) latihan pidato bahasa Indonesia bagi kelas 1 s/d 4, latihan diskusi untuk kelas 5. * (22.00-23.00) Perkumpulan dan pengabsenan wajib bagi kelas 5 di Bagian Keamanan OPPM dan kelas 6 di kantor Pengasuhan Santri. |
| 7 | Jum’at | * (04.45-05.30) *Masrahiyyah Lughawiyyah* bahasa Arab atau Inggris. * (05.30-07.00) Lari pagi bagi semua santri * (07.00-07.45) Pembersihan umum lingkungan masing-masing. * (07.45-08.15) Pengumuman dan pengarahan di rayon-rayon. * (Setelah shalat Jum’at-13.30) Perkumpulan dan pengabsenan wajib bagi kelas 5 di Bagian Keamanan OPPM dan kelas 6 di kantor Pengasuhan Santri. |

1. **Jadwal Kegiatan Bulanan[[43]](#footnote-43)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jum’at** | **Kegiatan** |
| 1 | Pertama | (20.00-21.30) Perkumpulan Wajib seluruh Konsulat. |
| 2 | Kedua | (19.30-20.30) *Tau’iyah Diniyyah* oleh Bapak-bapak Guru KMI di kamar-kamar santri. |
| 3 | Ketiga | (20.00-21.30) Perkumpulan wajib Klub olahraga, kursus bahasa dan keseniaan. |
| 4 | Keempat | (19.30-20.30) *Tau’iyah Diniyyah* oleh Bapak-bapak Guru KMI di kamar-kamar santri. |

Karena semua siswa harus tinggal di Asrama Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda maka keseluruhan rangkaian kegiatan pondok juga menjadi aktivitas siswa di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, karena di samping mereka menjadi siswa mereka juga menjadi santri.

Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan santri sangat pada tetapi semua berjalan dengan baik dan disiplin sehingga pergantian kegiatan ke kegitan lain berjalan cepat dan dinamis, hanya ada beberapa santri yang terlihat terlambat dalam beberapa kegiatan.[[44]](#footnote-44)

1. **Sumber Daya Manusia (SDM)[[45]](#footnote-45)**

Pengelolaan Sumber daya Manusia (SDM) di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 dibagi menjadi:

1. Pengorganisasiaan

Pengorganisasian yang dilaksanakan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 didasarkan kriteria secara umum yaitu memiliki kredibilitas dan loyalitas yang tinggi terhadap nilai, sistem dan pimpinan.

Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari senantiasa diupayakan untuk melaksanakan perannya sebagaimana yang diberikan sehingga terhindar dari tumpang tindih dan menumpuknya pekerjaan di luar bidang dan kewenangannya. Dengan ini maka pembagian tugas senantiasa tegas dan jelas sesuai dengan prinsip-prinsip organisasi.

1. Manajemen guru dan karyawan.

Termasuk di dalam manajemen guru dan karyawan juga manajemen administrasi yang menjadi tanggung jawabnya. Baik administrasi belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab guru maupun administrasi kelembagaan yang menjadi tanggung jawab karyawan.

Pengelolaan karyawan dan guru ini dilakukan denga cara:

1. Pembinaan dari para pakar pendidikan dalam pembinaan rutin mingguan dan bulanan, hal ini dilaksanakan agar guru dan karyawan dapat senantiasa mengikuti perkembangan pendidikan disamping untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme menyangkut tugasnya.
2. Setiap hari kamis diadakan rapat kerja guru dalam rangka evaluasi dan penetapan kebijakan-kebijakan baru yang bersifat operasional.
3. Mengikutsertakan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instalasi-instalasi terkait dalam rangka pengembangan profesionalisme.

Adapun administrasi yang menjadi tanggung jawab guru meliputi : analisis materi pelajaran, program tahunan, rincian pecan efektif, program semester, silabus, rencana proses pembejaran dan, penilaian.

Manajemen guru diarahkan pada penguasaan kurikulum, penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode dan penerapannya, kemampuan memilih strategi mengajar yang tepat, kemampuan menggunakan berbagai media dalam kegiatan belajar mengajar dan kemampuan mengukur pencapaian target dan daya serap siswa.

Berbagai komponen tersebut senantiasa dibina, baik oleh direktur dalam rutinitas tugasnya, dalam pembinaan dan pelatihan rutin setiap minggu, maupun pelatihan insidentil yang dilaksanakan oleh instalasi atau pihak lain.

1. Hubungan antara madrasah dengan stakeholders[[46]](#footnote-46)

Dalam hal ini dibagi dua yakni stakeholders internal yakni guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi dan stakeholders eksternal yakni stakeholders primer terdiri dari siswa, stakeholders skunder terdiri dari orang tua, pemerintah dan masyarakat, stakeholders tertier terdiri dari pemakai/penerima lulusan (Perguruan Tinggi dan dunia usaha).

1. Hubungan antara madrasah dengan stakeholders internal, dalam hal ini guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi. Pada dasarnya hubungannya baik sesuai dengan juklak yang telah ditentukan. Hanya masih ada kekurangan disebabkan kemampuan yang dimiliki masing-masing petugas tidak sama, ada yang sudah mempunyai banyak pengalaman sementara masih ada yang kurang berpengalaman, sehingga pihak madrasah terus menerus melakukan pembinaan, yang selama ini setiap minggu diadakan pembinaan.
2. Hubungan antara madrasah dengan stakeholders eksternal, pertama adalah pelanggan primer yakni santri, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda selalu berupaya mendidik dan mengantarkan para siswanya menjadi orang yang berkualitas terutama di bidang ilmu pengetahuan dan akhlak. Oleh karena itu santri selalu dibina, diawasi, diarahkan dan dikawal dalam pelaksanaan program-progam kegiatan secara intensif serta memberikan uswah hasanah serta penugasan-penugasan dan pembiasaan. Ke dua pelanggan skunder adalah wali santri, di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda tidak dibentuk organisasi persatuan wali santri, namun para wali santri juga ikut berperan dalam pendidikan santri sehingga mereka harus mengerti tentang program-program pondok sehingga bisa mendukung program tersebut, dan .Pelanggan skunder lainnya adalah pemerintah, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda mempunyai hubungan yang baik dengan pihak pemerintah, terbukti dengan keterlibatan pondok dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah.

Hubungan Pondok dengan masyarakat, bahwa Pengasuh Pondok juga selaku Direktur KMI tersebut mempunyai kelompok pengajian, hal ini mempunyai banyak manfaat dan peranan dalam mengembangkan lembaga ini, banyak di antara mereka yang kemudian secara langsung menjadi wali santri dan juga menjadi donator walaupun tidak dikatakan sebagai donatur tetap, disamping itu bisa menjadi informan kepada masyarakat secara luas.

Pelanggan tertier, yakni pemakai/penerima (perguruan tinggi dan dunia usaha). Para lulusan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda banyak yang diterima di Perguruan Tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, baik perguruan Tinggi Umum ataupun Agama terfavorit di Indonesia. Akan tetapi untuk hubungan dengan dunia usaha belum nampak nyata karena alumni dari pondok ini masih menjalankan pendidikan di perguruan tingginya, dan di antara mereka masih ada yang kembali ke lembaga ini untuk mengabdi. Sementara yang lainnya belum ada kerja sama secara nyata dengan dunia usaha yang ada di luar.

d. Pengelolaan siswa[[47]](#footnote-47)

Pengelolaan siswa di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda mula-mula dilakukan dengan pendisiplinan siswa melalui tata tertib yang dalam penyusunannya melibatkan juga para santri.

Kedisiplinan sangat diprioritaskan karena tanpa kedisiplinan yang tinggi sulit kiranya untuk dapat membentuk mereka menjadi sosok manusia yang kita inginkan. Sanksi dan hukuman diberlakukan secara ketat, sebab tanpa hal itu peraturan dan tata tertib hanya akan menjadi pemandangan mati di dinding. Jika hal itu terjadi sulit kiranya sekolah dapat mencapai kualitas sebagaimana yang diinginkan.

Untuk menyegarkan semangat dan motivasi siswa, setiap minggu dilaksanakan *tau’iyah ma’hadiyah* setelah sholat jum’at dan *tau’iyah diniyah* setiap hari jum’at ba’da maghrib dan *tauiyah nidhimyah* setelah isya’ pada hari jum’at. *Tau’iyah* tersebut juga sebagai sarana agar santri guru dan pengasuh pondok untuk lebih memahami nilai dan sistem pondok.

Melalui pembinaan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yang dilakukan secara terpadu dan terarah, para santri diharapkan nantinya mampu berorganisasi dengan sebaik-baiknya, sebab dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari organisasi baik organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi sosial lainnya[[48]](#footnote-48).

Pengelolaan SDM merupakan ujung tombak keberhasilan suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan. Jika para pelaku pendidikan dapat bertugas dengan professional, penuh dedikasi dan loyalitas, mempunyai komitmen yang tinggi, bertanggung jawab, jujur, dsb. Oleh karena itu pembagian tugas harus jelas dan menempatkan setiap personal pada tugas tertentu, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, membagi tugas-tugas tersebut sebagaimana tecantum di dalam struktur organisasi, yakni pimpinan organisasi adalah Wakil Direktur KMI kemudian diwakili oleh empat kabag yakni kabag kurikulum, kabag kesiswaan, kabag sarana prasarana, dan kabag humas. Selanjutnya ada wali kelas, petugas bimbingan dan konseling, dan para guru.

Dari hasil analisa bahwa pembagian tugas yang ada di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, semaksimal mungkin disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Perlu diketahui bahwa lembaga tersebut satu atap dengan pondok pesantren, peran kyai sangat dominan sehingga seluruh kebijaksanaan yang menyangkut kepentingan lembaga termasuk di dalamnya lembaga madrasah formal maupun pondok pesantren harus mendapatkan acc dari kyai.

Hubungan antara madrasah dengan stakeholders. Dalam hal ini dibagi dua yakni stakeholders internal yakni guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi dan stakeholders eksternal yakni stakeholders primer terdiri dari siswa, stakeholders skunder terdiri dari orang tua, pemerintah,dan masyarakat, stakeholders tertier terdiri dari pemakai/penerima lulusan (Perguruan Tinggi dan dunia usaha).

Hubungan antara madrasah dengan stakeholders internal, dalam hal ini guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi. Pada dasarnya hubungannya baik sesuai dengan juklak yang telah ditentukan. Hanya masih ada kekurangan disebabkan kemampuan yang dimiliki masing-masing petugas tidak sama, ada yang sudah mempunyai banyak pengalaman sementara masih ada yang kurang berpengalaman, sehingga pihak madrasah terus menerus melakukan pembinaan, yang selama ini setiap minggu diadakan pembinaan.

Hubungan antara madrasah dengan stakeholders eksternal, pertama adalah pelanggan primer yakni santri, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda selalu berupaya mendidik dan mengantarkan para siswanya menjadi orang yang berkualitas terutama di bidang ilmu pengetahuan dan akhlak. Oleh karena itu santri selalu dibina, diawasi, diarahkan dan dikawal dalam pelaksanaan program-progam kegiatan secara intensif serta memberikan uswah hasanah serta penugasan-penugasan dan pembiasaan. Ke dua pelanggan skunder adalah wali santri, di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda tidak dibentuk organisasi persatuan wali santri, namun para wali santri juga ikut berperan dalam pendidikan santri sehingga mereka harus mengerti tentang program-program pondok sehingga bisa mendukung program tersebut, dan .Pelanggan skunder lainnya adalah pemerintah, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda mempunyai hubungan yang baik dengan pihak pemerintah, terbukti dengan keterlibatan pondok dalam beberapa kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah.

Hubungan Pondok dengan masyarakat, bahwa Pengasuh Pondok juga selaku Direktur KMI tersebut mempunyai kelompok pengajian, hal ini mempunyai banyak manfaat dan peranan dalam mengembangkan lembaga ini, banyak di antara mereka yang kemudian secara langsung menjadi wali santri dan juga menjadi donator walaupun tidak dikatakan sebagai donatur tetap, disamping itu bisa menjadi informan kepada masyarakat secara luas.

**e. Sistem Supervisi**

Supervisi yang dilakukan oleh Wakil Direktur KMI di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda lebih menekankan pada supervisi klinis. Supervisi klinis dimaksudkan sebagai pengawasan dengan memakai pendekatan klinis. Hal ini bukan berarti pelaksanaan supervisi diadakan setelah terjadinya suatu kefatalan klinis. Tetapi supervisi ini letak perbedaannya dengan supervisi lazimnya adalah metode pelaksanaan yan dipakai, yaitu bersifat memberi bantuan dan pengarahan, bukan menilai dan memberi perintah.

Dalam supervisi ini terutama diarahkan pada guru-guru yang masih baru. Temuan-temuan hasil supervisi disamping diberikan jalan keluarnya oleh Wakil Direktur KMI kepada guru yang bersangkutan secara persuasif, juga diagendakan sedemikian rupa sehingga menjadi tema nantinya dalam pembinaan rutin setiap minggu bagi dewan guru. Dengan pola pelaksanaan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam proses pengembangan profesionalismenya.

Pengembangan profesionalisme guru yang dimaksud adalah untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan mengajar guru.

Dengan perbaikan guru mengajar itu diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik pula. Supervisi kepada karyawan diarahkan pada kinerja dan penanganan administrasinya, sehingga diharapkan ada perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.[[49]](#footnote-49)

Secara teoritis supervisi pendidikan diartikan suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh pimpinan pendidikan dengan memberikan bantuan dan kesempatan kepada guru-guru agar dapat berkembang sesuai kemampuannya dalam mendukung tugas yang dibebankan sehingga tercapai tujuan secara optimal. Kepala madrasah selaku pimpinan pendidikan mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan madrasah yang dipimpinnya, disamping sebagai pimpinan, administrator, juga berperan sebagai supervisor di madrasah. Adapun kepala madrasah dalam peranannya sebagai supervisor bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan teknik penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam rangka menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih baik.

Pelaksanaan supervisi di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, direktur KMI secara terus-menerus melaksanakan supervisi, dibantu oleh guru-guru senior yang ditunjuk, dan selalu dikoordinasikan secara terus-menerus, sehingga menciptakan suasana yang kondusif. Hal ini dilaksanakan secara terus-menerus dan tidak ada kata bosan, setiap habis sholat shubuh diadakan koordinasi kegiatan harian yang wajid diikuti oleh seluruh guru, dan setiap hari dalam seminggu setiap bagian secara bergiliran mengadakan rapat koordinasi dengan direktur setiap habis maghrib, dan puncaknya diadakan rapat evaluasi setiap hari kamis untuk mengevaluasi kegiatan secara keseluruhan dalam seminggu yang telah lalu.

**f. Sistem Evaluasi[[50]](#footnote-50)**

Evaluasi yang dilaksanakan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda meliputi evaluasi kelembagaan dan evaluasi belajar mengajar. Evaluasi kelembagaan dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh dengan melibatkan pengasuh dan dewan guru, yang dilaksanakan dalam bentuk rapat koordinasi dan hari kamis siang dalam bentuk rapat kerja.

Bertolak dari evaluasi ini diharapkan program-program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan maksimal, sehingga apa yang diharapkan bersama dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Dalam evaluasi hasil belajar siswa, agar hasil yang diperoleh anak dapat diketahui secara obyektif, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajaran sejak dini, maka sistem evaluasi dilakukan beberapa macam, antara lain, ulangan harian, ulangan semester dan ujian akhir semester. Sedangkan seluruh soal dibuat dan dilakukan serta dikoreksi oleh guru masing-masing bidang studi.[[51]](#footnote-51)

Untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar evaluasi mutlak dilakukan. Dalam mengadakan evalusi harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sebagaimana prosedur evaluasi itu sendiri, yakni meliputi : perumusan tujuan secara jelas, penyelidikan alat-alat penilaian, pengolahan hasil-hasil penilaian, penentuan tindak lanjut atau *follow up* dari penilaian tersebut.

**2. Implementasi Disiplin Pondok dalam pengembangan Karakter Santri**

**a. Pemahaman Disiplin dan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan**

**1. Kualifikasi kyai/Pengasuh dan Pola Kepemimpinan[[52]](#footnote-52)**

Dalam kenyataan hidup bermasyarakat, peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam mensukseskan setiap usaha bersama. Hal ini bisa disaksikan dalam berbagai lembaga sosial, baik politik, ekonomi, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan, lebih-lebih dalam lembaga pendidikan pesantren, sebagaimana di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, dalam hal ini Kyai atau pengasuh sebagai pemimpin pondok pesantren, ia menjadi sentral figure yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantrennya. Kyailah yang menentukan visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi dan filsafat hidupnya. Bahkan, kyai pula yang harus merumuskan langkah-langkah pengembangan pesantrennya. Dan di sini pulalah yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya. Maka benarlah apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, bahwa setiap manusia adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung-jawabannya atas kepemimpinannya.

Maka, keberhasilan pesantren sangatlah dipengaruhi sejauh mana kemampuan seorang pemimpin atau kyainya dalam menata kehidupan pondok dan mengembangkan pondoknya.

Tidaklah salah bila dikatakan, bahwa pemimpin juga merupakan manager atau administrator, yaitu yang menata seluruh totalitas kehidupan pondok, akan tetapi secara khusus, pola kemimpinan di Gontor bukanlah kepemim-pinan managerial atau administratif saja yang hanya mengatur, menyelenggarakan dan membagi tugas rutin kemudian menunggu laporan dan berakhir dengan memberkan keputusan-keputusan yang bisa dilakukan beberapa jam saja. Di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, model kepemimpinan seperti ini sama dengan manager. Tugas pemimpin di pondok ini lebih kompleks, ia dituntut untuk bisa menjadi contoh dalam segala tingkah laku, bukan hanya bisa memberi contoh, ia juga dituntut untuk mampu menciptakan iklim kerja dan suasana kehidupan yang harmonis antar seluruh stakeholder yang ada di pesantren, sebagaimana wawancara penulis dengan ustadz Suwito Jemari, pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 9;

*Sebagai Pengasuh pondok, saya sering mengumpulkan bapak-bapak guru di rumah. Hal ini karena saya ingin menyamakan persepsi mereka, sehingga mereka terintegrasi dengan sistem, nilai, idealisme, dan jiwa pondok. Saya juga meminta laporan dari mereka terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, hal ini juga berguna sebagai tajdidunniyyah bagi mereka, untuk apa mereka di pondok? Memperbaharui niat mereka bahwa hidup di Gontor adalah untuk berjuang, bukan mencari penghidupan...Lebih dari itu, dengan sering memanggil para guru dan mengumpulkan mereka di rumah, saya ingin agar mereka lebih dekat dengan saya, saling memahami sesama guru, mengetahui pola pikir masing-masing, dan pada akhirnya terbentuk sebuah paguyuban. Yaitu keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor 9. Inilah yang kemudian akan menghasilkan harmonisasi dalam kehidupan Gontor yang pada akhirnya akan melahirkan iklim kerja yang kondusif. [[53]](#footnote-53)*

Pendekatan manusiawi yang dilakukan oleh pengasuh pondok ini, dengan sering memanggil dan bertemu mereka adalah salah satu upaya untuk mentransformasi program-program pondok, karena seorang kyai/pengasuh dituntut untuk mampu mengkomunikasikan model manajemen yangg akan dibangun kepada para staf dan stakehoolder pondok, Dalam memimpin pondok, beliau selalu berusaha untuk menciptakan harmonisasi di antara warga pesantren. Harmonisasi di sini berarti menjadikan para santri dan guru saling menghormati, memahami, tolong-menolong. Dengan demikian akan tercipta iklim kerja yang kondusif,[[54]](#footnote-54) menarik partisipasi mereka, dan mampu membangun kekuatan intra pondok (santri dan guru) untuk menghadapi tuntutan masyarakat terhadap pondok, yang menjadi tanggung jawab penuh kepemimpinannya.

Ditinjau dari fungsinya, leader (pemimpin) memiliki fungsi yang berbeda dengan seorang manager. Dalam ilmu managemen. Manager berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POACE *(planning, organizing, Actuating, Controlling and Evaluating)*. Sementara leader atau pemimpin berfungsi mengatasi perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan *(future)*. Di Gontor, pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendo’akan serta memberikan contoh. Di samping bahwa pemimpin juga berfungsi sebagai motivator, supervisor, evaluator, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok. Ia harus berada di garda terdepan dalam segala bentuk pendidikan di pondok.

Pondok Modern Darussalam Gontor 9, sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mendidik santri-santrinya dalam suasana kehidupan kampus selama 24 jam penuh secara dinamis, tentunya membutuhkan adanya aturan dan peraturan yang bisa menjadikan kehidupan kampus selalu dinamis. Aturan-aturan inilah yang kemudian dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Suwito Jemari:

*”Pendidikan dipondok Ini adalah: Totalitas kehidupan yang dinamis/ dinamika totalitas kehidupan yang didasari dengan jiwa dan filsafah hidup yang tinggi, ditata dengan disiplin yang kuat, diatur dengan system yang sudah teruji dan mapan, dikawal oleh para musyrif (instruktur), dan diisi dengan kegiatan selama 24 jam penuh; hal ini merupakan sebuah akumulasi yang akan melahirkan anak-anak yang mempunyai etos kerja yang tinggi dengan sikap mental (berkarakter)”[[55]](#footnote-55)*

Dalam kaitan disiplin, Titik tekan dari yang disampaikan pengasuh diatas adalah totalisas kehidupan pondok yang dinamis ditata dengan disiplin yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni terlahirnya santri-santri yang berkarakter. Lebih lanjut, beliau mengatakan; ”Kedisiplinan merupakan salah satu kunci sukses dalam mendidik para santri. Komitmen dalam menjalankan program-program dan sunnah pondok dengan disiplin tinggi akan lebih dapat membina santri dari pada menjalankannya dengan penuh toleransi.”[[56]](#footnote-56)

Maka dalam hal ini, menurut hemat penulis, Kualifikasi pengasuh/kiyai amat sangat signifikan dalam rangka memahamkan makna disiplin dan karakter kepada para santri, sehingga kedua hal tersebut bukan hanya sebuah wacana dan hanya dalam tataran teori semata, tapi mampu menjadi jiwa dan motor penggerak segala gerak-gerik santri selama hidup dan kehidupan mereka di dalam kampus pesantren, yang pada akhirnya kedua hal tadi terinternalisasi dalam sanubari mereka dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri hingga kelak mereka keluar dari pondok pesantren dan kembali di masyarakat.

*“Dalam pengertian yang sedarhana, bahwa disiplin itu sangat penting dan bermanfaat untuk kehidupan santri. Di pondok, disiplin tidak diartikan secara tekstual tapi lebih penting dari itu diaplikasikan dalam kegiatan yang teratur; disiplin waktu, disiplin tempat, disiplin kegiatan, disiplin diri dan sebaginya”*

*“Implementasi displin dalam berbagai macam kegiatan secara aplikatif. Dalam kehidupan pondok dengan system asrama, seorang santri mendapatkan pengalaman disiplin dari diri mereka sendir, dari teman-teman mereka, dari guru-guru juga dari tata kehidupan pondok yang secara keseluruhan disetting dengan kesidiplinan yang tinggi*”

*“Disiplin tidak hanya tekstual yang disampaikan secara definitive verbal, tapi lebih pada tataran aplikatif penjiwaan, karena para santri akan berhadapan dengan punishment dan kemudahan-kemudahan manakala mereka berdisiplin, bisa belajar dengan mudah, bisa menjalankan aktivitas dengan lancar, bisa mendapatkan nilai yang tingg” [[57]](#footnote-57)*

Sebagai lembaga Kaderisasi, Pondok Modern Darussalam Gontor meletakkan standard dan dasar-dasar kepemimpinan melalui pengalaman yang panjang dengan kualifikasi tertentu. Yang dimaksud dengan kualifikasi di sini adalah kecakapan atau ketrampilan. Ada minimal 14 kualifikasi yang harus dimiliki oleh para kader dan pengasuh-pengasuh pondok cabang sebagai bekal memimpin khususnya di Pondok Modern Gontor, dan umumnya di masyarakat, yaitu;[[58]](#footnote-58)

1. Ikhlas,

Keikhlasan merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam setiap usaha atau perjuangan khususnya ibadah, sebagaimana al-Qur’an dengan tegas menyatakan;

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة : 5)

Artinya:*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”*.[[59]](#footnote-59)

Keikhlasan tidak saja merupakan prasyarat diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia, tapi ia juga menjadi syarat mutlak bagi kemajuan dan perkembangan usaha apapun, terlebih dalam proses pendidikan kaderisasi pemimpin umat, seperti di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 ini. Sebagai lembaga kaderisasi, proses pendidikan tersebut, mengacu kepada upaya merubah pola fikir, pola sikap dan dan pola tingkah laku anak didik yang negative menjadi positif, mengarahkan mereka agar memiliki cita-cita atau idealisme yang tinggi sebagai, pemimpin dan pejuang *li ‘ilaai kalimatillah.* Pemimpin yang berkarakter pejuang ini, akan bisa terbentuk bila mereka memahami hakekat keikhlasan.

1. Selalu mengambil inisiatif

Hal ini berarti upaya berfikir cepat dan keras untuk mencari sekian banyak alternatif dalam menata dan menjalankan program-program pendidikan dengan tetap berpegang teguh pada nilai dan system yang ada, sehingga pondok selalu dinamis dan berkembang. Bahkan dalam kaitan ini, banyak kebijakan yang harus segera diputuskan, bukan saja kebijakan rutinitas, tetapi kebijakan yang bersifat futuristik, yaitu selalu mengadakan perbaikan dan pengembangan kedepan; ”*al muhafadzatu ala al-qadim as-shalih, wal akhdu bil jadid al-ashlah*” menjaga tradisi yang baik, dan mengambil inisiatif, terobosan baru yang lebih baik.

1. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya

Gontor, dengan banyak dan luasnya bidang garapan yang dimiliki, tentunya membutuhkan jaringan kerja yang luas. Sehingga banyak permasalahan yang akan bisa diselesaikannya. Maka dibutuhkan ketrampilan dan kemampuan seorang pemimpin untuk membuat dan memanfaatkan jaringan kerja tersebut. Dan ketrampilan tersebut sangat diperlukan untuk menyakinkan bahwa ide-ide dan pandangan-pandangannya bisa diterima oleh orang lain. Ini adalah kemampuan *“human relation”*, kemampuan melakukan pendekatan agar orang lain percaya kepada kita. Untuk itu diperlukan keluwesan dalam bersikap dan bertindak.

Seorang pemimpin perlu menyadari bahwa untuk menciptakan jaringan kerja yang baik, ia harus mampu mampu mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif, ia perlu memperlakukan orang lain sebagai subjek bukan objek, sebagai layaknya orang mati, yang dapat diperlakukan sekehendak hati, menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, disebut dengan ROI, “*Return On Individual*” yang artinya pemimpin menaruh perhatian pada setiap individu yang dipimpinnya.[[60]](#footnote-60)

1. Dapat dipercaya

Kepercayaan adalah modal utama bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas. Bila hilang kepercayaan, maka hilang pulalah wujud dia sebagai pemimpin.

1. Bekerja keras dan sungguh-sungguh

Di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, santri kelas 1 sudah dikenalkan filsafat hidup; “man jadda wajada”. Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti ia akan mendapat. Kiranya sikap ini harus juga dimiliki oleh kiyai/pengasuh pondok sebagai central figure yang dicontoh oleh seluruh penghuni kampus.

1. Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya

Kecapakan pemimpin ala Gontor yang lain adalah, kemampuan untuk menguasasi masalah yang dihadapinya. Karena lemahnya penguasaan permasalahan akan mengakibatkan kecilnya nyali atau keberanian untuk mengambil kebijakan.

1. Memiliki integritas yang tinggi

Integritas disini berarti menyatunya diri kiyai/pengasuh pondok terhadap nilai, sistem dan cita-cita pondok, serta sunnah dan disiplin pondok. Ini sangat dibutuhkan untuk mengemban amanat perjuangan. Seorang kyai/pengasuh haruslah memiliki integritas yang tinggi kepada pondok yang diasuhnya. Kalau tidak, maka tidak saja dia akan merasakan beratnya menjalankan tugas-tugas yang ada, akan tetapi dia juga akan bisa kehilangan peran dan fungsinya sebagai pemimpin. Dengan integritas timbullah loyalitas.

1. Memiliki nyali dan tidak takut resiko

Nyali atau keberanian sangat menentukan keberhasilan dalam seluruh proses kehidupan. Apalagi dalam memutuskan sebuah kebijakan diperlukan nyali yang tinggi. Ini masalah yang sangat mendasar, masalah kepercayaan diri dan masalah ketegasan. Seorang pemimpin harus punya nyali dan tidak takut resiko. Kualifikasi ini akan nampak, saat seorang pemimpin diuji dengan permasalahan dan tantangan.

1. Jujur dan terbuka

Diantara buah dari keikhlasan adalah sikap jujur dan terbuka, yaitu jujur kepada dirinya, orang lain, dan kepada Allah. Dalam proses kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, kyai/pengasuh harus menunjukkan sikap ini dalam setiap gerak-geriknya yang akan selalu dilihat oleh seluruh santri dan guru. Sikap jujur dan terbuka ini, tidak saja pada hal-hal yang bersifat materiil atau keuangan, akan tetapi jujur dan terbuka terhadap berbagai kebijakan yang diambil, agar santri atau guru mengerti betul latar belakang kebijakan.

1. Siap berkorban

Kwalifikasi pemimpin ala Gontor; siap berkorban ini, senantiasa dididikkan kepada santri-santri dalam berbagai kegiatan yang ada di Pondok, dengan sebuah keyakinan bahwa manakala kita memperjuangkan agama Allah, pastilah Allah akan menjamin hidup kita dan memperjuangkan urusan kita. Inilah logika religi;

إنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالإنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ( التوبة : 111)

*“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.*”[[61]](#footnote-61)

1. Tegas

Salah satu keberhasilan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mendidik dan membentuk mentalitas militan santrinya adalah karena ditegakkannya disiplin secara tegas dan konsisten. Karena memang hanya dengan disiplin yang tegas bisa membentuk karakter. Tidak ada cerita sukses tanpa disiplin dalam segala hal. Maka ketegasan dalam berdisiplin menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Inilah yang menentukan keberhasilan suatu tatanan, disiplin atau aturan. Dibutuhkan ketegasan dalam setiap langkah. Karena yang menghancurkan seseorang adalah karena keragu-raguan.

1. Cerdas dalam melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan dan menyelesaikannya

*Kecerdasan melihat* ini sangat berkaitan dengan kemampuan tidak saja melihat gejala, fenomena dan kejadian-kejadian di lingkungan kita dengan kasat mata, tetapi melihat dibalik apa yang terjadi, yaitu hikmah-hikmah atau ajaran yang tersembunyi. Inilah yang disebut dengan *tanggap sasmito.*  Untuk melatih kemampuan ini diperlukan ilmu *kassyaf dan syaffaf.* Pelatihannya melalui tafakkur, mujahadah, wirid, dzikir dan do’a. *Kecerdasan mendengar*; ini berhubungan erat dengan kecerdasan dalam menyaring berbagai informasi, dengan berdasarkan fakta yang benar. Seorang pemimpin hendaknya selalu chek and recheck agar tidak salah dalam memberikan kebijakan atau keputusan. Untuk itu, diperlukan kemauan untuk terjun langsung mencari sumber informasi tersebut dengan penuh ketelitian dan kecermatan. *kecerdasan mengevaluasi* berkaitan erat dengan kecerdasan dalam melihat berbagai kekurangan, kejanggalan atau kelebihan-kelebihan dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Maka untuk mendukung kecerdasan ini, diperlukan untuk selalu belajar, menambah wawasan, baik pengetahuan, pengalaman atau pemikiran. Semakin tajam ilmu dan pengalaman, maka semakin tajam pula hasil evaluasinya. *Kecerdasan menilai*: sebenarnya tidaklah ringan, karena kecerdasan ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan daya analisa, karena menilai berarti harus mengerti sisi-sisi positif dan negatif dalam suatu peristiwa dan kajadian. *kecerdasan memutuskan*; ini sangat berkaitan erat dengan keberanian untuk mengambil langkah-langkah yang harus diambil. Memutuskan tidaklah ringan, karena harus dipertimbangkan dengan penuh keadilan. Namun keputusan hendaknya tidak ditunda-tunda, karena dengan keputusan yang cepat, maka dinamika kehidupan akan berlangsung dengan cepat pula. Dan terakhir, *kecerdasan menyelesaikan masalah*; Inilah puncak dari kecerdasan, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan berbagai problema hidup, baik di dalam maupun diluar pondok.

1. Mampu berkomunisasi dengan baik

Di Pondok Modern Darussalam Gontor, kiyai/pengasuh harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, hal ini menjadi salah satu penentu keberhasilannya dalam memimpin. Sejarah banyak mencatat bahwa para pemimpin yang berhasil, hampir semuanya adalah para orator handal, *muballigh* yang baik, motivator ulung, bahkan pelobi hebat. Kesemuanya bersumber pada kemampuan berbicara, semuanya bermuara pada kemampuan menyakinkan orang lain.

1. Baik bermu’amalah dengan Allah dan Manusia

“Mu’amalah ma’a Allah dan Mu’amlah ma’annas” adalah salah faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin.

Kualifikasi dan model kepemimpinan ala Gontor, seperti yang diulas diatas, kiranya sangat unik dan khas. Ada beberapa hal yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pada umumnya, tetapi banyak hal yang bercorak khusus sebagai hasil akumulasi dari pengalaman dan tuntutan keadaan. Model kepemimpinan ini telah bertahun-tahun diterapkan oleh Bapak Pimpinan Pondok Modern sebagai hasil ijtihad beliau yang dinamis dengan dijiwai ajaran Islam dan didasari oleh filsafat perjuangan Gontor, yang kemudian di transformasikan kepada seluruh pengasuh-pengasuh pondok cabang Gontor.

Sehingga dalam kaitan dengan tema yang dibahas dalam thesis ini, pemahaman disiplin dan karakter santri amat sangat erat hubungannya dengan kualifikasi dan model kepemimpinan kiyai/pengasuh diatas. karena jika dicermati dengan seksama. Semua kualifikasi pemimpin ala Gontor diatas adalah manifestasi dari adanya keteladanan *utswah hasanah* yang akan ditiru oleh guru-guru, para santri dan seluruh penghuni pondok. Jadi sejauh mana pemahaman santri tentang disiplin dan karakter terkait erat dengan kiyai/pengasuhnya memantaskan dirinya sebagai teladan. Karena ia dituntut terjun langsung ke lapangan, berwatak *satrio pinandito*, ahli dalam mengonsep program dan strategi sekaligus piawai menerapkannya di lapangan. Dengan terjun langsung ia bisa memberikan pengarahan seperti yang diharapkan, masalah yang muncul di lapangan juga dapat dengan cepat terselesaikan. Ibarat orang menggaruk tubuhnya yang gatal, akan lebih pas kalau dia garuk sendiri, akan berbeda hasilnya bila minta tolong kepada orang lain untuk menggaruknya, mungkin tidak kena sasaran. Penguasaan masalah ini adalah bagian dari tanggung jawab yang harus diemban.

Salah satu wujud dari tanggung jawab kepemimpinan adalah kontrol yang baik, pengawasan yang menyeluruh, teliti dan rapat. Karena kontrol yang lemah akan membuka peluang pelanggaran disiplin dan penyalahgunaan wewenang. Seorang pemimpin juga dituntut untuk mampu mengatur ritme kehidupan. Sesibuk apapun ia tetap siap waspada, menguasai masalah, mampu menghadapi dan menangani setiap urusan dengan serius dan bijak.

Pemimpin yang baik harus bisa menjadi teladan. Keteladanan tidak mesti berupa figuritas, tetapi juga mencakup produktivitas, cara kerja yang bagus, tuntas dan rapi, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Karena kyai/pengasuh sebagai *central figure* di pondok pesantren, keberadaannya harus menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh warga pesantren. Terciptanya militansi santri dan guru, berjalannya disiplin, terbentuknya watak dan karakter mereka sangat ditentukan oleh militansi kiyainya dan eksistensinya sebagai suri tauladan. Seorang pemimpin harus memiliki moralitas dan karakter yang kuat.

**2. Pengarahan-Pengarahan Sebelum Pelaksanaan Kegiatan**

Dalam proses penanaman disiplin dan pembentukan karakter melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya dalam ranah akademis tapi juga dalam segala kegiatan ektrakulikuler. Karena di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 santri tidak hanya belajar dan mengkaji kitab saja, tapi mereka juga dibekali dengan berbagai keterampilan hidup (life skill) sebagai bekal mereka terjun di masyarakat kelak, diantaranya: olahraga, kaligrafi, musik, jurnalistik, pencak silat, handycraft, hadroh, teater, dan lain sebagainya.[[62]](#footnote-62) pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemahaman ini sangatlah diperlukan, agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan, bagaimana tehnik pelaksanaan, mengapa dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya.

*“Pendidikan di Gontor terlaksana dengan berproses, berjenjang dan bertahap. Santri tidak bisa langsung memahami dan mengerti disiplin dengan baik. Terutama santri-santri baru, mereka dalam melaksanakan kegiatan pondok, pada awalnya cukup melaksanakan meskipun tanpa mengetahui makna dan arti disiplin yang dijalankan, dan seiring berjalannya waktu, akan dipahamkan secara bertahap melalui pengarahan-pengarahan dalam berbagai aktivitas yang dijalankan berdasarkan disiplin. Sehigga santri-santri yang sudah duduk dikelasa atas; sudah memahami kenapa mereka harus berdisiplin, mengapa dan untuk apa berdisiplin. Disiplin bukan hanya sekedar kebiasaan, rutitinas tapi terdapat pembelajaran hidup dan nilai-nilai filosofis yang akan mereka butuhkan ketika terjun ke masyarakat kelak”[[63]](#footnote-63)*

Karena pentingnya pengarahan ini, maka setiap tahun diadakan pekan perkenalan terhadap pondok ini, yang dilanjutkan dengan penanaman kepondok-modernan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan dan pemahaman ini tidak saja terbatas pada aspek akademis, tetapi yang lebih luas lagi adalah seluruh totalitas kehidupan di Pondok. Itulah mengapa, di setiap sudut pondok, ditulis motto dan slogan yang mengingatkan dan memotivasi santri, seperti ”Ke Gontor apa yang kau cari?”, ”Hidup sekali, hiduplah yang berarti, patah tumbuh hilang berganti, siap memimpin dan siap dipimpin”, dan masih banyak lagi yang bertempelan di berbagai dinding di setiap sudut pondok ini[[64]](#footnote-64). Itulah, maka apapun yang dilihat ketika santri berjalan, dia tetap akan termotivasi, setiap bertemu dengan gurunya, yang didengarkan adalah nasehat dan arahan.

Pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh kyai/pengasuh, dilanjutkan oleh para guru atau *musyrif* (instruktur) dan pengurus baik di tingkat organisasi maupun asrama mengalir dengan cepat, sehingga proses transformasi terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan karakter yang ditanamkan serta ajaran-ajaran kepondokmodernan sangat efektif yang pada akhirnya akan menciptakan harmonisasi kehidupan di Pondok.

Maka pengarahan yang terpenting adalah pengarahan para instruktur yang akan mentransformasikan nilai dan filsafat hidup kepada seluruh santri di berbagai kegiatan. Dan metode pengarahan merupakan salah satu metode yang dipakai untuk memahamkan disiplin dan karakter kepada para santri. Namun demikian, pengarahan saja tidak cukup, diperlukan pelatihan-pelatihan atau praktek-praktek lapangan.

**3. Penugasan sebagai Upaya Aplikatif untuk Membangun Kesadaran Disiplin dan Karaker**

Di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, untuk membangun kesadaran disiplin dan karakter santri, tidak cukup dengan pengarahan-pengarahan, sebagaimana dijelaskan diatas, tapi lebih penting dari itu adalah penugasan, dengannya santri akan memperoleh pelatihan dan praktek secara langsung akan makna, hikmah, dan filosofis disiplin dan karakter yang tengah dibangun. Pola penugasan ini identik dengan konsep ”*learning by doing*” belajar sambil melakukan. Dengan penugasan, seseorang akan terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi sarana pendidikan.

Keterlibatan dalam dinamika pondok inilah merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami, menghayati hakekat disiplin dan karakter dan lebih jauh lagi akan mampu mencerna visi dan misi pondok, jiwa dan filsafatnya. Dalam waktu yang singkat, memang seorang santri atau guru, belum bisa tersentuh dan terbuka dirinya dengan pemahaman yang benar, tetapi bersamaan dengan waktu dia mengerjakan tugas, dia akan bisa memahaminya, kalau tidak di dalam pondok ini, kelak ketika sudah berjuang di masyarakat, dia akan tersadar, betapa kehidupan yang dilaluinya begitu berharga dan bermakna. Karena pada hakekatnya apapun yang dilakuksan santri dari tugas-tugas yang diberikan kepadannya, manfaat dan keuntungannya akan kembali kepada mereka. Berikut hasil wawancara kami dengan santri senior yang menjadi pengurus di asrama:

*“Pengarahan itu harus saya lakukan karena santri-santri yang ada di bawah tanggung jawab saya di asrama masih sangat belia. Terkadang mereka belum memahami tujuan dari setiap kegiatan dan tugas yang mereka lakukan. Bahkan mungkin sebagian mereka merasa kegiatan tersebut tidak penting. Oleh karena itu, sebelum mengerjakan sebuah tugas, perlu memahamkan kepada mereka apa tujuan dari tugas yang diberikan tersebut. Saya selalu menyampaikan kepada mereka bahwa tugas apapun yang diberikan di pondok, itu manfaatnya akan kembali kepada diri kita. Ketika kita diberi tugas untuk menjadi piket malam misalnya, maka kita akan terlatih untuk menjadi santri yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, mau berkorban, dan menjadi orang yang ikhlas untuk berbuat suatu kebaikan.”[[65]](#footnote-65)*

Lebih lanjut, wawancara kami dengan pengurus yang lain:

*“Di pondok ini, selain belajar di kelas, saya mendapatkan kewajiban untuk melaksanakan berbagai macam tugas yang diberikan. Di asrama, saya bertanggung jawab dalam memenej/mengatur anggota sebaik-baiknya. Saya juga harus menjadikan asrama tempat yang nyaman bagi para santri. Kebersihan dan kerapian segala sarana dan prasarana ada di bawah tanggung jawab saya sebagai pengurus asrama. Dan untuk melaksanakan itu semua, tidak ada sama sekali imbalan materi dari pondok. Saya ikhlas melaksanakan semua itu karena saya sadar itu semua untuk pendidikan. Apapun tugas yang diberikan pimpinan pondok ke saya, manfaatnya akan kembali ke saya sendiri. Dengan menjadi pengurus asrama, saya jadi tahu bagaimana cara menjalankan organisasi dengan baik, bagaimana memahami orang lain, bagaimana mendidik adik-adik kelas, dan lain sebagainya”[[66]](#footnote-66)*

Seperti diungkap sebelumnya, bahwa penugasan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlatih, terkendali dan termotivasi. Maka Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Gontor dengan sekian banyak ragam dan volume kegiatan yang tinggi akan memberikan peluang dan ruang yang cukup luas bagi seluruh santri dalam mengapresiasikan potensi dirinya. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat, hal ini nampak terpancar pada wajah, sikap dan prilaku santri. Santri Gontor dikenal sebagai santri yang dinamis, karena memang tata kehidupan di dalamnya memiliki dinamika yang sangat tinggi dengan kegiatan yang begitu banyak dan disiplin yang tinggi serta diberi muatan jiwa dan filsafat hidup yang tinggi pula.

Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup.

**b. Pelaksanaan Disiplin Pondok Dalam Rangka Pengembangan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9**

**1. Sistem Asrama dan Totalitas Kehidupan Santri dalam Kampus[[67]](#footnote-67)**

Dalam banyak literarur dijelaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada tiga pusat pendidikan, yakni; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat, yang kemudian dikenal dengan istilah *tri-pusat pendidikan*. Di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, tri-pusat pendidikan ini terintegrasi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan[[68]](#footnote-68), karena para santri tinggal di asrama dalam kampus pondok pesantren selama 24 jam penuh. Asrama merupakan ciri penting pendidikan pesantren. Bahkan pesantren itu disebut demikian karena asramanya. Dengan hidup di asrama dimungkinkan penyelenggaraan pendidikan secara total dan utuh.

*”Dengan system asrama ini, pengontrolan disiplin akan lebih mudah dilakukan, di masing-masing kamar ada 2 atau 3 pengurus kamar yang tugasnya mengawasi dan membimbing anggota kamar, dan kemudian berjenjang ditingkat asrama, yang juga ada pengurus yang membimbing mekanisme kehidupan di asrama, yang nantinya akan dikontrol langsung oleh pengurus OPPM (organisasi pengurus Pondok Modern) dan pengurus OPPM akan langsung dibimbing oleh musyrif (syekh rayon) dari bapak guru yang bertanggung jawab secara penuh dan melaporkan kepada bapak pengasuh”[[69]](#footnote-69)*

Secara umum pondok atau pesantren bisa didefinisikan sebagai “lembaga pendidikan Islam, dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.”[[70]](#footnote-70) Definisi ini menunjukkan bahwa inti dari dunia pesantren adalah pendidikannya. Pendidikan di pesantren yang berlangsung 24 jam dalam lingkungan asrama semacam itu tentu saja mencakup suatu bidang yang sangat luas, meliputi aspek-aspek spiritual, intelektual, moral-emosional, sosial, dan termasuk juga aspek pendidikan fisik

Totalitas kehidupan santri di dalam kampus pondok bersama-sama dengan kiyai/pengasuh dan guru-guru merupakan media yang sangat signifikan untuk menciptakan masyarakat belajar (learning society) untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan karakter. Dengan sistem arama ini, santri lebih mudah dibina dan dididik tidak hanya sisi akademiknya tapi juga spiritualitas dan mentalitas mereka.

Dengan sistem asrama, Pondok Modern Darussalam Gontor 9 seakan tengah membuat sebuah masyarakat mini yang terdiri dari santri, guru, dan pengasuh/kyai. Ini adalah sebuah masyarakat kecil (*a mini society*) yang sesungguhnya. Dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self government*) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka. Dengan sistem asrama ini, totalitas kehidupan santri adalah untuk pendidikan mereka. Terlebih dalam penanaman disiplin dan karakter, penciptaan lingkungan yang kondusif seperti dalam kehidupan kampus pondok, dalam kehidupan asrama mutlak diperlukan.

Penanaman disiplin, serta pendidikan karakter dan watak di Gontor dilaksanakan melalui lingkungan, jiwa dan filsafat hidup, ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, dan disiplin. Lingkungan yang diciptakan harus dimasuki jiwa dan filsafat hidup pondok, ajaran-ajaran. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan.

Lingkungan sebagaimana yang disampaikan pengasuh/kiyai diatas, kiranya tidak mungkin bisa diciptakan kecuali dengan sistem asrama, dimana santri tinggal selama 24 jam penuh. Maka untuk itu sarana dan prasarana dalam kampus harus dilengkapi guna menunjang penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan. Sebagaimana observasi penulis selama masa penelitian, kelengkapan sarana dan prasarana guna menunjang kehidupan santri di dalam kampus pesantren menjadi perhatian serius kyai/pengasuh. Sarana-sarana vital untuk lingkungn pendidikan disiplin dan karakter telah tersedia di Pondok ini, sarana sekolah; kantor dan kelas-kelas, perpustakaan, aula. sarana pembinaan mental spiritual; masjid yang cukup luas, sarana olahraga, sarana kehidupan diasrama; kamar mandi, tempat jemuran dan lain lain, juga sarana konsumsi; dapur umum, kantin, bahkan sarana kebutuhan santri berupa mini market. Semua kelengkapan sarana-sarana diatas adalah untuk mendukung proses pendidikan di pondok yang lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren. Adapun pengetahuan yang diajarkan adalah sebagai tambahan dan kelengkapan.

**2. Fakor Pendukung Pelaksanaan Disiplin dalam Rangka Pengembangan Karakter**

Sebagai lembaga pendidikan pesantren, Pondok Modern Darussalam Gontor 9 sengaja dibentuk untuk menjadi tempat berlatih hidup yang *ideal*, yaitu kehidupan calon-calon kader pemimpin umat, semua tata kehidupan didalamnya harus bermuatan pendidikan, segala kegiatan dijalankan dengan disiplin untuk membentuk karakter santri-santrinya, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan dan dirasakan sengaja ditata dan didesign untuk mendidik. Menurut hemat kami, lembaga ini berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan lainnya. Nilai dan sistem yang diterapkannya pun memiliki ciri khusus yakni dilaksanakan dengan disiplin yang tinggi.

Keberadaan dan kebersamaan kyai/pengasuh, guru-guru, dan santri bahkan karyawan tetap didalam satu kampus kiranya sangat berpengaruh kepada proses pendidikan yang ada di Pondok, mengingat program pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 merupakan perpaduan dari tiga unsur, yaitu *intra-kurikuler*, *ko-kurikuler*, dan *ekstra-kurikuler*[[71]](#footnote-71). Ketiganya diterapkan secara integral dan tersinergis dalam kehidupan santri selama 24 jam. Semua aktivitas santri mulai bangun pagi hingga tidur kembali adalah bagian dari kurikulum, yang dalam dunia pendidikan disebut dengan *hidden curriculum*. Belajar, menyapu, mandi, olah raga, ibadah, dan sebagainya merupakan bagian dari kurikulum. Untuk itu perlu adanya kontrol dan pengawalan dari stakeholder yang tinggal bersama-sama dalam satu kampus. Hal inilah diantara yang mendorong pelaksanaan disiplin dalam pengembangan karakter santri di pondok.

*“Intergrasi tri-pusat pendidikan ada dalam pondok; pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan learning society; pendidikan masyarakat. Sehingga semua stackholder terlibat secara menyeluruh pada pelaksanaan disiplin ini. Mulai dari pengasuh sampai pada tataran terendah dalam kehidupan pondok yakni pengurus kamar bahkan juga para karyawan pondok. Semuanya harus punya mindset yang sama tentang disiplin”[[72]](#footnote-72)*

Di dalam mendidik santri, Pondok Modern Darussalam Gontor 9 bukan hanya mengasah kecerdasan intelektual semata, tetapi mencakup kecerdasan mental dan spiritual yang seluruhnya menuju pada kecerdasan hidup dengan *life skill* yang tinggi, dan penerapannya adalah dengan penguatan kedisiplinan.

Komponen Intra-kurikuler meliputi *dirasah arabiyah*, *dirasah islamiyah*, keguruan, bahasa Inggris, ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan kewarganegaraan. Pondok Gontor tidak mengenal dikotomi dan sekularisasi ilmu pengetahuan, sehingga komposisi kurikulumnya memuat 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum.

Ko-kurikuler yang diberikan kepada santri meliputi Ibadah Amaliyah sehari-hari, *Ekstensive Learning* melalui belajar *muwajjah* (tutorial), *fathul kutub* (kajian kitab *turats islamy*), pembinaan bahasa, latihan pidato atau diskusi dalam tiga bahasa, jurnalistik, dan lain-lain. Santri juga dibekali kemampuan mengajar, penanaman etika dan sopan santun, serta aktivitas dakwah kemasyarakatan.

Ekstra-kurikuler diberikan di luar jam pejalaran meliputi latihan dan praktek berorganisasi untuk mengasah kemampuan *leadership*, administrasi, dan menejemen. Selain itu, santri juga diberi pelbagai latihan dan kursus, seperti kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan, berpidato, diskusi, perpustakaan, olah raga, koperasi, kewirausahaan, dan lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang begitu padat dilaksanakan di Pondok adalah salah satu cara untuk menjaga lingkungan pondok tetap kondusif sebagai tempat pendidikan kedisiplinan dan pembentukan karakter.

Selain keberadaan kyai/pengasuh dan seluruh stakeholder bersama-sama santri dalam pendidikan kehidupan di Pondok, hal lain yang ikut mendorong terciptanya disiplin adalah sikap mental dan idealisme kyai/pengasuh dalam memimpin, yang akan meningkatkan rasa tanggung jawab, hal ini punya pengaruh yang sangat kuat terhadap pelaksanaan disiplin. Karena lemahnya disiplin pasti akan mengakibatkan timbulnya masalah dan keadaan yang tidak baik, yang bisa berimbas kepada kehidupan seluruh penghuni pondok tidak terkecuali kyai/pengasuh itu sendiri.

Idealisme kyai/pengasuh dalam memimpin menjadi menjadi motor penggerak bagi terwujudnya faktor-faktor pendorong lain terhadap pelaksanaan disiplin dalam pengembangan karakter santri, diantaranya adalah; adanya cita-cita untuk berprestasi dalam beribadah lillah juga analisa terhadap pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi, yang akan menjadi “guru” untuk penegakan disiplin yang lebih intensif. Untuk itulah perlu peningkatan control dan evaluasi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Dan tak kalah penting dari yang diuraikan diatas dalam pelaksanaan disiplin adalah tersedianya sarana prasarana yang cukup memadai. Karena keberlangsungan kehidupan yang teratur dalam pondok pesantren yang menerapkan sistem asrama adalah tercukupinya kebutuhan santri dalam kampus, tanpa harus mengandalkan pihak luar.

1. **Faktor Penghambat Pelaksanaan Disiplin dalam Rangka Pengembangan Karakter**

Adanya jiwa, ajaran, filsafat hidup pesantren dan kegiatan tidak menjamin keberhasilan. Semua itu harus ditata dengan baik. Untuk menata dengan baik harus ada disiplin. Disiplin ini tidak hanya dalam berkegiatan, lebih penting lagi ialah disiplin dalam pola pikir, sikap, dan tingkah laku. Lembaga atau gerakan apapun yang mempunyai disiplin yang tegas dan tinggi lebih berpeluang untuk berhasil. Gerakan ikhwanul muslimin misalnya, merupakan sebuah gerakan yang memiliki ajaran dan sangat memperhatikan disiplin sehingga bisa menghasilkan tokoh-tokoh besar. Lebih lanjut, KH. Hasan Abdullah sahal, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, pernah mengatakan: ”Tidak akan ada kemajuan tanpa disiplin, dan tidak ada kedisiplinan tanpa ada keteladanan”[[73]](#footnote-73). Disiplin seakan menjadi kata kunci untuk keberhasilan dan kesuksesan. Karenanya, ha-hal yang kiranya bisa menghambat jalannya proses disiplin harus diminimalisir sedemikian rupa.

Diantara hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan disiplin dalam rangka pengembangan karakter santri di pondok ini adalah:

1. Pemahaman yang salah terhadap disiplin, belum terbiasa dengan disiplin.

Faktor ini sangat riskan dalam penerapan disiplin, karena dari pemahaman salah akan mengakibatkan perilaku yang salah pula. Fasilitis yang kurang memadai.

Pembangunan sarana prasarana dan kelengkapan fasilitas yang ada dalam kampus pesantren akan mampu mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dan kondusif untuk pelaksanaan disiplin dalam rangka pengembangan karakter santri, namun sebaliknya kurangnya fasilitas juga bisa menyebabkan kendornya disiplin. Hal ini akan menjadi penghambat pelaksanaan disiplin. Sebagai contoh, santri dituntut berdisiplin datang tepat waktu ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama’ah, manakalah fasilitas wudhu’ kurang memadai, hal ini mengakibatkan banyak santri yang antri dalam mengambil air wudhu’ dan pada akhirnya banyak pula santri yang terlambat, sehingga mengurangi kwalitas disiplin yang diharapkan.

1. Faktor personal, terutama dari kyai/pengasuh sebagai *top-leader.*

Seluruh penghuni pondok pesantren harus mampu menjadi agen penegak disiplin, mampu menjadi contoh dalam pelaksanaan disiplin, baik dari yang pucuk pimpinan, dalam hal ini kyai/pengasuh hingga guru-guru maupun pengurus ditingkat yang paling bawah yakni; pengurus kamar di asrama. Secara personal, harus sama-sama memahami dan menyadari manfaat dan pentingnya disiplin, untuk itu secara personal harus selalu belajar, berlatih untuk menjiwai disiplin sehingga terinternalisasi dalam diri dan perilaku.

Menurut observasi penulis, secara personal, masih ada santri yang kurang memahami makna disiplin, terutama santri baru. Hal ini bisa menjadi penyebab terhambatnya disiplin bagi yang lain, karena mereka sama-sama berinteraksi dalam satu kampus. Juga kami dapati guru yang kurang taat kepada disiplin, karena faktor tugas mereka di luar kampus pondok.[[74]](#footnote-74)

1. Kurangnya koordinasi antar satu bagian dengan bagian yang lain

Totalitas kehidupan santri dengan program-program kegiatan yang banyak itu bisa teratur berjalan karena dikendalikan oleh organisasi-organisasi. Di pondok ini, banyak sekali organisasi yang dibentuk, sebagaimana penjelasan pengasuh/kyai pondok;

*“Dalam pelaksanaannya, program-program dan kegiatan pondok yang sangat banyak dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Artinya, saya sengaja mendesain dan membentuk organisasi-organisasi yang sangat banyak, dengan tujuan agar seluruh santri dan guru terlibat di dalamnya. Harus ada kerjasama antara satu bagian dengan bagian lainnya. Dalam kepengasuhan santri misalnya, ada organisasi pengasuhan santri, Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang membawahi banyak organisasi santri lainnya yang lingkupnya lebih kecil, organisasi asrama, pramuka, dsb, yang dituntut untuk saling bersinergi. Seluruh minat dan bakat santri disalurkan melalui medianya masing-masing yang selalu dibimbing langsung oleh para guru. Dengan memberi kesempatan yang luas kepada guru dan santri untuk aktif berorganisasi, akan membentuk group feeling-group feeling, paguyuban di antara mereka. Akibatnya, kehidupan pondok akan berjalan dengan sangat* dinamis.”

Karena banyaknya organisasi yang dibentuk di Pondok ini, maka perlu adanya koordinasi antar satu organisasi dengan organisasi yang lain. Karena lemahnya koordinasi akan menjadi penghambat pelaksanaan disiplin.

1. Tanggung jawab yang lemah dari masing-masing stakeholder

Dalam konsep kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, seluruh stakeholder yang terlibat dalam pendidikan di kampus pesantren harus menyatukan dirinya dengan jiwa dan filsafat, idealisme dan orientasi pondok, sehingga mereka benar-benar bisa bertanggungjawab terhadap maju mundur pondok ini. Masing-masing harus memiliki idealisme dan cita-cita yang sama dengan idealisme pondok. Untuk itu perlu memahami dan menjiwai nilai-nilai pondok, mengembangkan system dan menegakkan disiplin dengan sungguh-sungguh. Semakin banyak menyentuhkan tangannya, menguatkan jiwanya dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, maka semakin banyaklah dia mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan dari pondok ini. Karena pada hakekatnya tugas-tugas yang diembannya adalah bagian dari proses pendidikan yang akan mendidik dan mendewasakan mereka. Dan banyaknya kegiatan serta tugas-tugas yang ada dalam berbagai organisasi yang ada di pondok ini adalah bagaian dari proses pendidikan tanggung jawab.

**c. Pondok Modern Darussalam Gontor memfokuskan Pendidikannya dalam Pengembangan Karakter**

1. **Karakter yang Menonjol di Pondok Modern Darussalam Gontor 9**

Pondok Modern Darussalam Gontor 9 sebagai salah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang sangat konsen kepada pembangunan karakter santri-santrinya, hal ini ditandai dengan suasana kehidupan kampus yang dinamis dengan banyaknya kegiatan yang terpola dan teratur, dijalankan dengan kedisiplinan yang tinggi, diawasi dan dikontrol oleh para musyrif. Dan semua kegiatan yang ada harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur pesantren, jiwa dan filsafatnya. Nilai-nilai ini menjadi jiwa dan ruh yang menjadikan sebuah lembaga pendidikan dapat tetap eksis dan survive. Seluruh gerak dan dinamika hidup di dalamnya dijiwai, didasari, diwarnai, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ini. Dalam pengalaman Pondok Modern Gontor 9 secara khusus dan pondok pesantren pada umumnya, nilai-nilai itu terangkum dalam ajaran-ajaran dasar yang disebut Panca Jiwa, Moto, Orientasi, dan Falsafah Hidup.

Menurut Hakam Ar-Rosyada, wakil direktur KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, bahwa pendidikan di pondok ini berorientasi pada tiga hal, yakni: Keislaman (keagamaan), keilmuan dan kemasyarakatan. Sehingga seluruh totalitas gerak dan kegiatan santri senantiasa diarahkan kepada orientasi tersebut. Lebih lanjut, pengasuh pondok mengatakan:

”*Salah satu orientasi pendidikan di Gontor adalah kemasyarakatan. Maka, kita mendidik santri agar memiliki mental, karakter, akhlak, sehingga bisa mengabdi di masyarakat. Artinya, apapun profesi alumni Gontor nanti, ia tetap mau mengabdikan diri di masyarakat, mengembangkan masyarakat, dan kalau perlu, menjadi pemimpin di masyarakatnya*”

Secara garis besar berbagai kegiatan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, dapat dikelompokkan menjadi tiga, sebagaimana yang disampaikan oleh wakil direktur KMI, yaitu; keagamaan/keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan.

1. Kegamaan/keislaman

Kegiatan ini meliputi semua aktivitas ibadah ritual penghuni pesantren baik yang wajib maupun sunnah; mulai dari salat, puasa, zakat, infak, sedekah, haji, membaca al-Qur’an, wirid dan zikir, dan lain-lain. Kegiatan keruhanian ini bertujuan untuk menanamkan aqidah dan keimanan, cinta ibadah, dan berahkhlak karimah. Dari penanaman ketiganya secara benar akan melahirkan sikap-sikap yang positif bagi pembentukan karakter santri, diantaranya ialah ketakwaan, keikhlasan, ketaatan, kejujuran, amanah, keadilan, berdisiplin, tanggungjawab, pengorbanan, dan kepedulian.

* + - 1. Keilmuan

Keilmuan merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan keilmuan itu meliputi pembelajaran formal di kelas pada waktu pagi dan sore. Dalam pembelajaran rutin di kelas harian terdapat kegiatan mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan tahunan seperti pemanfaatan laboratorium, *fath al-kutub*, *kasyf al-mu’jam*, ujian tengah semester dan akhir semester, cerdas cermat, dll. Sedangkan kegiatan keilmuan nonformal dan informal adalah seperti belajar malam terstruktur; kegiatan tulis menulis, seminar, diskusi, kajian kelompok; bimbingan wali kelas, guru, dan pembimbing konsulat, dll. Kegiatan keilmuan lainnya adalah pengembangan bahasa Arab dan Inggris baik yang dilakukan di dalam maupun di luar jam pelajaran. Contoh untuk yang terakhir ini ialah adanya kursus dan bimbingan di klub-klub bahasa; latihan pidato bahasa Arab dan Inggris; lomba drama dan debat dengan menggunakan dua bahasa (arab dan inggris); kegiatan *muhadatsah/conversation*, majalah dinding, laboratorium bahasa, dll.

Kegiatan ini sangat penting perannya dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Bermula dari mengetahui dan memahami sesuatu seseorang itu bisa merasakan, menghayati, dan mencintainya untuk kemudian mengamalkannya secara nyata. Di Pondok pesantren, ilmu tidak dituntut untuk dirinya sendiri, tetapi dijadikan landasan bagi keimanan, ibadah dan semua amal perbuatan. Di sini kedudukan ilmu itu menjadi sangat sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan keilmuan ini bisa saja dilaksanakan secara formal ataupun nonformal.

3. Kemasyarakatan

Pesantren dengan asramanya merupakan miniatur kehidupan masyarakat. Di dalamnya para anggota masyarakat yang terdiri dari kyai, guru, dan santri itu saling berinteraksi. Mendidik, membina, mengelola, dan mengatur pesantren berarti pula melakukan semua kegiatan itu untuk masyarakat di dalamnya. *”harapanya kedepan, para santri setelah tamat dari pondok ini, mereka mampu terjun ke masyarakat untuk menjadi “mundzirul qoum” berangkat dari orientasi inilah, pondok mengembangkan karaker-karakter yang akan mereka jadikan bekal untuk hidup di masyarakat[[75]](#footnote-75)”*. Untuk kepentingan lebih teknis, kegiatan pendidikan kemasyarakatan di sini dipahami sebagai kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang diselenggarakan oleh pesantren. Dalam konteks Pondok Modern Darussalam Gontor 9, kegiatan kemasyarakatan itu meliputi kegiatan berorganisasi, olahraga, seni dan budaya, ketrampilan, pramuka, ekonomi, dan pembinaan masyarakat di luar pesantren. Melalui kegiatan-kegiatan itu diharapkan dapat ditanamkan nilai-nilai dan ketrampilan dalam diri peserta didik dan ini adalah bagian integral dari pendidikan karakter santri.

*”Melalui pendidikan seperti di atas diharapkan Pondok Modern Darussalam Gontor dapat melahirkan para alumni yang memiliki kesadaran beragama, berkarakter, berilmu, dan berketrampilan. Kesadaran beragama mereka akan tercermin dalam diri yang beriman, bertakwa, ikhlas, tawakkal, taat, jujur, amanah, dan adil. Sementara karakter unggul mereka tercermin dalam kepribadian yang**pekerja keras, bertanggungjawab, toleran, santun, sportif, berdisiplin, toleran, peduli, mandiri, amanah, jujur, tanggungjawab, pandai bekerjasama, memecahkan masalah, mengendalikan diri, berinteraksi sosial, komunikatif, tekun, teliti, cermat, pantang menyerah, percaya diri, dll. Sedangkan dalam aspek keilmuan, mereka menjadi manusia yang cinta ilmu, gemar belajar, cerdas, kreatif, inovatif, berinisiatif, berinovasi, berpikir logis dan sistematis. Di samping semua itu, mereka juga memiliki ketrampilan hidup yang memungkin mereka dapat menjalani kehidupan di masyrakat dengan baik”*[[76]](#footnote-76)

Staff Pengasuhan santri sebagai lembaga yang menjadi ujung tombak pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, sebagai staff pembantu kyai/pengasuh yang bersentuhan langsung dengan santri dalam berbagai kegiatan menyadari sepenuhnya bahwa segala aktivitas yang dilakukan santri harus mengarah kepada pengembangan karakter mereka.

Salah satu pengurus asrama di gedung Aligarh yang bertugas membina dan mengelola kehidupan santri di asrama, yang sempat kami wawancarai lebih menekankan lagi apa yang sudah disampaikan staff pengasuhan santri diatas, dengan mengatakan:

*“Semua yang dilakukan santri di asrama itu pada hakekatnya ditujukan untuk membentuk karakternya. Dari bangun tidur, membersihkan kamar dan lingkungannya, mengantri untuk wudhu dan mandi, shalat berjama’ah di asrama, olahraga, dan sebagainya, semuanya disetting untuk menanamkan karakter ikhlas, relijius, bertanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan berdisiplin”[[77]](#footnote-77)*

Juga pengurus asrama di gedung syanggit, mengatakan:

*“Kegiatan sehari-hari dalam kehidupan mereka di asrama, semuanya ditujukan untuk membentuk karakter santri. Misalnya, shalat berjama’ah tepat waktu, berlatih menjadi imam, muadzin, ini untuk membentuk watak eligious sekaligus disiplin. Kegiatan lari pagi bersama untuk memupuk rasa kebersamaan, dan menjaga kesehatan. Mereka juga diberi tugas unutk menjadi pengurus masing-masing kamar untuk melatih berorganisasi dan bertanggung jawab.”[[78]](#footnote-78)*

**b. Strategi Pengembangan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9**

Pengembangan karakter mendapat perhatian yang serius dari seluruh proses pendidikan yang dijalankan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9. Karena pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan kehidupan yang islami, dimana akhlaq atau karakter sebagai penentu kwalitas kehidupan itu, sebagaimana tujuan risalah kenabian Muhammad SAW adalah untuk memberbaiki dan menyempurnakan akhlaq/karakter yang mulia. Menurut hasil penelitan kami, baik secara observasi maupun dengan wawancara kepada stakeholder yang ada di Pondok ini, ada beberapa strategi yang dijalankan dalam upaya mengembangkan karakter santri, diantaranya adalah; ***pertama*:** penciptaan lingkungan/miliu yang baik. Dengan sistem asrama yang dijalankan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, seluruh penghuni pondok, dari kyai/pengasuh, guru-guru dan santri bersama-sama tinggal didalam lingkungan yang sengaja disetting untuk tujuan pendidikan, Karena itu lingkungan Pondok Moddern Darussalam Gontor 9 dikondisikan agar benar-benar menjadi lingkungan pendidikan. Sehingga “*segala gerak-gerik kita dan perbuatan kita, bukan asal berbuat, asal berdiri, asal berjalan, asal maju, bukan*.” Semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebab “*segala yang dilihat, didengarkan, dirasakan, dan dialami oleh santri adalah untuk pendidikan.”*

Selain sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan karaker, lingkungan pesantren juga tempat untuk mendapatkan pengalaman hidup secara emosional, karena adanya interaksi aktif antar penghuni pesantren. sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok, berikut ini:

*“Ketika santri berinteraksi dengan santri lainnya, gurunya, dan kyainya dalam sebuah kampus, maka mereka mendapatkan pengalaman emosional di dalamnya. Mereka belajar dari lingkungannya. Karena lingkungan itu sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter santri, maka lingkungan harus didesain sebaik mungkin agar ia tidak jauh dari nilai-nilai pondok, jiwa dan filsafat hidup yang dianut, serta visi, misi, dan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Keikhlasan misalnya, kyai, guru, dan santri dilatih untuk mejiwai nilainya”*

***Kedua:***Kegiatan-kegiatan yang terprogram dan terkawal. Selain strategi dengan penciptaan lingkungan yang baik, dalam rangka pengembangan karakter santri, Pondok Modern Darussalam Gontor 9 juga menggunakan kegiatan-kegiatan sebagai strateginya. Kegiatan ini meliputi seluruh aktivitas santri dari mulai mereka bangun tidur hingga tidur kembali, semuanya terprogram dengan teratur; ada kegiatan harian, mingguan, bulanan, tiap semesteran dan juga kegiatan tahunan. Kegiatan-kegiatan ini selalu dijalankan dengan berlandaskan nilai-nilai pondok, sunnah dan filsafatnya. Sehingga tidak hanya asal dijalankan tapi bermuatan pendidikan. “Harapannya, segala kegiatan yang dilakukan santri tidak hanya menghasilkan nilai (result/mark) tapi lebih dari itu mampu menghasilkan nilai (value) yang berupa mentalitas; karakter”. Dalam kaitan kegiatan yang selalu didasarkan pada nilai kepasantrenan.

***Ketiga***; Disiplin yang ketat. Strategi ini sudah panjang lebar kita jelaskan di sub bab sebelumnya, namun lebih tegas lagi, staff pengasuhan santri menjelaskan dalam wawancara kami:

”*Semua kegiatan yang dilakukan santri selama perputaran waktu 1 x 24 jam, selalu dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan.Terdapat aturan jelas untuk setiap aktivitas. Dari bangun tidur hingga tidur lagi, semua kegiatan harus dijalankan berdasarkan rambu-rambu yang telah ditetapkan. Misalnya, santri harus bangun tidur jam 4 pagi, membaca al-Qur’an setelah shalat subuh, menggunakan pakaian resmi ketika masuk kelas jam 7 pagi, dan seterusnya, semuanya dilaksanakan dengan disiplin yang ketat. Siapa saja yang melanggar maka akan dikenakan sanksi. Sebaliknya, santri yang berdisiplin, akan mendapatkan penghargaan meskipun bukan berupa materi, tapi berupa kepercayaan untuk diangkat menjadi pengurus organisasi dan lain sebagainya.*”

Lebih lanjut, pengasuh pondok menyampaikan:

*”Penciptaan lingkungan yang dinamis dalam kehidupan pondok merupakan hal yang luar biasa sebagai satu akumulasi penanaman filsafat hidup, kegiatan-kegiatan, sentuhan (pengarahan-pengarahan) dari pada musyrif dalam dinamika yang terus menerus berjalan dengan kedisiplinan yang tinggi”*

***Keempat***: pendekatan-pendekatan (*approaching*). Di Pondok Modern Darussalam Gontor, strategi pengembangan karakter ini dijalankan melalui 3 macam, yaitu: pendekatan manusiawi, pendekatan program dan pendekatan idealisme.[[79]](#footnote-79)

Pendekatan manusiawi yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiakan santri, bahwa santri adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Mengapa harus dekat secara fisik? Hal ini menjadi sangat pentng, karena proses pendidikan karakter bisa dilakukan apabila secara fisik dekat. Bagaimana akan bisa diketahui pola fikir, sikap dan prilaku santri, bila tidak bersentuhan langsung.

Dengan sentuhan langsung, seseorang bisa dinilai, diarahkan dan dievaluasi. Sifat, karakter dan kebiasaan yang dimiliki hendaknya diketahui dan dimengerti langsung oleh kyai/pengasuh. Maka hal-hal tersebut bisa diarahkan bila secara fisik dekat dan mudah dijangkau. Maka dalam hal ini, kyai/pengasuh sering memanggil guru atau santri ke rumah beliau dalam upaya pendekatan manusiawi ini. Juga guru-guru atau wali-wali kelas mengumpulkan santri-santrinya di depan kamar mereka, selain untuk menjalankan tugas menghapal pelajaran juga dalam rangka pendekatan manusiawi ini.[[80]](#footnote-80)

Pendekatan secara fisik saja tidaklah mencukupi, harus dengan pendekatan program atau tugas. Bagaimanapun hebatnya pendekatan manusiawi dengan segala kebaikan hati belumlah cukup. Maka pendekatan tugas atau program justru akan menjadikan santri lebih memahami makna karakter yang dididikkan, bertambah pengalaman dan wawasan. Dia akan berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi. Karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan adalah penugasan. Dan penugasan, sebenarnya melatih seseorang bisa menyelesaikan sekian banyak problema hidup. Dengan banyak tugas, seseorang akan semakin kuat dan memiliki daya tahan, daya dorong dan juang yang tinggi.

Dua pendekatan diatas, dalam proses pengembangan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, belumlah cukup. Karena kedua pendekatan tersebut seringkali hanya bersifat pragmatis, belum menyentuh tataran isi dan nilai, filsafat dan ruh kegiatan yang diberikan. Maka haruslah ada pendekatan idealisme. Pendekatan ini lebih merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan. Seorang santri hendaknya diberi pengertian bahwa seluruh kegiatan yang ada di pondok memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini, bagi seorang kiyai harus dilatih dan terus diasah, sehingga santri atau guru mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalik dinamika kehidupan pondok yang begitu padat.

**3. Metode Pengembangan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9**

Dalam wawancara kami dengan kyai/pengasuh pondok kami mendapatkan bahwa dalam pengembangan karakter santri di pondok ini menggunakan, paling tidak ada 6 metode yang selalu dijalankan; pengarahan, penugasan, pelatihan, pengawalan, pembiasaan dan keteladanan (*utswatun hasanah*).

*“Metode yang digunakan adalah pengarahan, penugasan, pelatihan, pengawalan, pembiasaan, uswatun hasanah. Kyai harus menjadi contoh teladan bagi seluruh warga pondok. Guru harus menjadi uswah bagi santri-santrinya. Santri senior harus menjadi uswah bagi santri yang lebih muda. Utswah hasanah tersebut harus diberikan kepada orang yang kita pimpin dalam ibadah, kerja kita, kinerja, cara memimpin yang baik, dan produktivitas kita. Terkait dengan permasalahan keikhlasan, Kyai juga menjadi contoh untuk seluruh guru dan santri”.[[81]](#footnote-81)*

Pengarahan dan penugas sudah kami bahas dalam bab pelaksanaan disiplin. Keduanya adalah metode yang diterapkan tidak hanya dalam pelaksanaan disiplin tapi juga dalam menanamkan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Lampung. Selain mendapatkan pengarahan dan penugasan, santri senantiasa medapatkan pelatihan-pelatihan dalam menjalankan tugasnya, hal ini kami dapatkan dalam wawancara kami dengan pengurus Organisasi pelajar Pondok Modern (OPPM);

*“Pada awal saya diangkat jadi pengurus organisasi, ada orientasi manajemen pengurus OPPM yang dilaksanakan oleh bagian pengasuhan santri. Dalam acara itu, saya diberi wawasan dan pelatihan bagaimana cara memenej organisasi dengan baik. Saya juga mendapatkan pengetahuan lebih dalam lagi tentang nilai-nilai pondok yang harus selalu diperhatikan ketika menjalankan tugas sebagai pengurus OPPM”[[82]](#footnote-82)*

Organisasi-organisasi yang ada di pondok ini pun merupakan satu bentuk pelatihan. Dalam proses pendidikan karakter, belumlah cukup hanya dengan pengarahan, pelatihan dan penugasan. Maka pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter santri. Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Sebagai misal, bahwa pada awalnya, sebagian besar santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin pergi ke masjid, mengapa harus diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid[[83]](#footnote-83), apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan?. Ya pada awalnya, tetapi lama kelamaan santri akan terbiasa.

Maka yang diperlukan adalah santri harus terus diarahkan, difahamkan bahwa disiplin ke masjid adalah disiplin agama yang dikuatkan oleh disiplin pondok. Bahwa pergi ke masjid adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan Pondok juga memiliki tanggungjawab untuk mengajak, mengarahkan bahkan memaksa santri untuk ke masjid.

Selanjutnya adalah pengawalan, yang dimaksud dengan pengawalan, adalah seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapatkan kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi santri, tetapi bagi pengurus, instruktur bahkan kyai juga ikut terdidik, seperti ungkapan, bahwa guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri.

Dan terakhir adalah *uswah hasanah* adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maka proses pengembangan karakter yang dijalankan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor 9 sebenarnya adalah proses utswah hasanah yang selalu diberikan oleh pengasuh/kyai dan guru, bahkan pengurus yang ada di pondok ini. Termasuk 14 kualifikasi pemimpin ala Gontor yang sudah dibawah diawal merupakan manifestasi dari keteladan (utswah hasanah).

**C. ANALISIS HASIL PENELITIAN**

**1. Implementasi Kurikulum Kulliaytul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Dalam Rangka Pengembangan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kajian dokumentasi yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, didapati bahwa pemahaman Kurikulum KMI, disiplin Pondok dan karakter di pondok ini sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan model kepemimpinan kiyai/pengasuh. Karena di pondok ini, kiyai/pengasuh tidak hanya sebagai leader (pemimpin) tapi juga seorang educator (pendidik), ia tidak hanya sebagai manager yang berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POACE *(planning, organizing, Actuating, Controlling and Evaluating,* tapi ia adalah seorang *leader* atau pemimpin berfungsi mengatasi segala bentuk perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan *(future)*. Di Pondok Modern Darussalam Gontor, pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendo’akan serta memberikan contoh dan menjadi contoh teladan. Di samping bahwa ia juga berfungsi sebagai *motivator, supervisor, evaluator*, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok. Ia harus berada di garda terdepan dalam segala bentuk pendidikan di pondok. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikn oleh Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi,[[84]](#footnote-84) yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah lembaga dalam mencapai tujuannya sangat tergantung dengan pola kepemimpinan. Juga bagaimana pemahaman, minat, kepatuhan, kepercayaan dan kerja sama serta kerterlibatan pengikut, (dalam kontek pondok pesantren adalah guru-guru dan santri) sangat di pengaruhi oleh pemimpinnya dalam memberi contoh, mempengaruhi, memberi motivasi, membangkitkan inspirasi, mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kualifikasi dan model kepemimpinan ala Gontor, yang kami dapati dalam masa penelitian seperti yang diulas diatas, kiranya sangat unik dan khas. Ada beberapa hal yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pada umumnya, tetapi banyak hal yang bercorak khusus sebagai hasil akumulasi dari pengalaman dan tuntutan keadaan. Karena pondok ini, memelihara tradisi dan mengadaptasi modernisasi; *al-muhafadhatu ala al-qadiimis sholih, wal akhdu bil jadid al-ashlah.* Termasuk didalamnya dalam pembinaan disiplin dan pengembangan karakter.

Sistem kurikulum meliputi menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar, menyusun kalender kegiatan, mengatur jadwal serta kegiatan memenej kurikulum di KMI. Hal ini telah berjalan dengan baik di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda. Dan di dalam penelitian ditemukan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dan upaya mengantarkan para asantri agar dapat tercapai cita-citanya, disusunlah jadwal kegiatan siswa atau santri yakni selain jadwal pelajaran baik di pagi hari, dan juga jadwal kegiatan yang berlangsung sore sampai malam hari, tertulis juga kegiatan shalat malam yang harus dilaksanakan oleh para siswa yang sekaligus santri tersebut. Hal ini sangat menarik karena di dalam kajian ilmiah selama ini belum ada yang memuat masalah ini. Akan tetapi secara realitas kegiatan tersebut berlangsung di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, dan lembaga tersebut secara terus meneruh mengalami kemajuan di berbagai bidang.

1. Kendala :

Disamping jumlah jam pelajaran yang ditambah menjadi 7 (tujuh) jam pelajaran dengan rentang waktu yang panjang, juga kegiatan-kegiatan pondok yang menjadi satu dalam aktivitas siswa, menyebabkan siswa menjadi terlampau berat dalam menjalaninya.

1. Usaha Mengatasi :

Usaha KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, dalam beratnya siswa menerima kegiatan di bidang kurikulum adalah dilakukan dengan cara:

* 1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan. Untuk pelaksanaan tersebut sekarang mulai diterapkan quantum learning dan quantum teaching sehingga anak tidak begitu terasa dalam melewati berbagai aktivitas belajar yang berat tersebut.
  2. Penciptaan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif.

Kemudian manajemen perekrutan tenaga/ guru baru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, menempuh sistem pengabdian, sehingga guru sudah mengetahui seluk beluk kegiatan yang ada di dalam Pondok.

1. Kendala :

Pengelola madrasah dan guru-guru yang relatif masih baru. Dewan guru yang diangkat oleh KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda adalah alumni dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang merupakan pusat dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda dengan sistem pengabdian selama setahun setelah tamat, sehingga setiap tahun terjadi pergantian guru, dan karena mayoritas guru setelah mengabdi ingin meneruskan pendidikan yang lebih tinggi di luar Pondok sehingga kurang fokus kepada kegiatan yang ada di dalam pondok.

2. Usaha mengatasinya :

Mengadakan pembinaan yang di dalamnya berisi penataran dan pelatihan-pelatihan secara rutin dan intensif setiap waktu serta pengarahan-pengarahan sehingga guru tetap fokus dalam kegiatan yang ada di dalam pondok.

Dari hasil penelitian, bahwa pelaksanaan evaluasi di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda sudah dilakukan dengan cukup baik, antara lain ada ulangan harian, semesteran, Ujian Akhir semester.

Kendala :

Evaluasi yang dilakukan di lembaga ini terdiri dari, ulangan harian, ulangan semesteran, ujian akhir semester. Terkadang hal ini tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, karena terkadang materi-materi yang disampaikan belum dikuasai oleh para siswa.

Di samping itu masih banyak guru yang belum menguasai teknik pembuatan soal-soal ujian dengan benar. Hal ini terjadi dengan alasan beragam, antara lain mayoritas dewan guru merupakan guru pengabdian yang belum memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan di dalam membuat soal. Ada juga yang dengan alasan karena kesibukan yang padat sehingga asal-asalan di dalam pembuatan soal.

Usaha mengatasi :

1. Sistem evaluasi yang telah ditetapkan diperketat di dalam aplikasinya, sehingga guru diharuskan membuat perencanaan sebaik-baiknya agar materi yang disampaikan tepat waktu dan seketika itu juga secara maksimal siswa telah mampu menguasainya.
2. Diadakan pembinaan secara terus menerus dengan mendatangkan tutor di bidangnya sehingga cepat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Secara Umum banyak hal baru yang ditemukan peneliti berkaitan dengan manajemen pendidikan di lembaga Islam yakni KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9, antara lain Pengasuh yang sekaligus pemegang komando lembaga ini mempunyai kharisma yang dalam di kalangan anak buahnya sehingga memudahkan untuk membentuk desain lembaga tersebut sesuai dengan yang telah dicanangkan sebelumnya, di dalam upaya penggalian dana pengasuh mempunyai semangat dan kemampuan yang besar sehingga dalam perjalanannya selalu mengalami kemajuan dari berbagai bidang termasuk bidang gedung, jumlah siswa/santri, program, kompetensi guru yang dirikrutnya lebih professional, kualitas pendidikannya, latar belakang keluarga siswa/santri, dsb. Di bidang kurikulum, terjadwalnya shalat sunnah pada malam hari yang diharapkan mampu mengantarkan siswa-siswanya untuk dapat sampai kepada cita-citanya dan berakhlakul karimah, upaya memenuhi target kelulusan siswa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda mengadakan belajar terbimbing setiap pagi dan malam hari serta mengadakan ulangan-ulangan, hal ini jarang dilakukan di lembaga pendidikan lain. Madrasah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengantarkan para lulusannya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi sebagaimana yang diinginkan. Di dalam pelaksanaannya terkadang ada kekurangan yang terjadi jika disesuaikan dengan teori manajemen pendidikan pada umumnya, namun ada pula yang tidak dikaji di dalam teori tetapi dipraktekkan di lembaga ini dan mempunyai dampak yang positif terhadap keberhasilan lembaga pendidikan tersebut.

Termasuk dalam hal memahamkan pengertian yang benar dari disiplin dan karakter kepada seluruh penghuni pondok pesantren. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa ada 4 tahap yang harus dilalui oleh santri hinggap pada level kesadaran berdisiplin, yakni: *pertama*: mengetahui, hal ini bisa dilakukan melalui pengumuman, pengarahan supaya anak tahu apa itu disiplin, bagaimana melaksanakan disiplin, apa dasar dan kepentingannya. *Kedua*: memahami, sudah paham tapi belum mau mengerjakan. *Ketiga:* mengerti, dalam tahap ini, santri sudah mulai menyadari pentingnya disiplin. *Keempat:* menjiwai, inilah tugas terberat dalam pelaksanan disiplin. Maksudnya adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan santri senantiasa dilandasi oleh disiplin yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pengertian dan penjiwaan yang pada akhirnya inilah yang membentuk karakter santri.

Namun selama penelitian, masih kita dapati guru dan santri yang masih belum berdisiplin. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka yang melanggar disiplin itu masih belum menjiwai kedisiplinan. Disiplin-disiplin yang dijalankan di Pondok yang mewarnai seluruh totalitas gerak dan kehidupan santri, masih mereka pahami hanya sekedar rutinitas hidup yang biasa dilakukan. Dalam teori pendidikan, mereka masih dalam ranah *kognitif* atau *afektif* belum sampai pada tataran *psikomotorik*. Hal ini senada dengan apa yang diulas oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan karakter perspektif Islam, mereka membagi pilar-pilar pendidikan karakter itu menjadi tiga; *moral knowing*, *moral loving* atau *moral feeling* dan *moral doing/acting*. [[85]](#footnote-85)

Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 agar santri menjalankan disiplin dalam rangka pengembagan karakter bisa sampai ke tahap penjiwaan, atau pada ranah *psikomotorik* atau pada level *moral doing/acting* sudah banyak dilakukan, terutama dari kyai/pengasuh yang terus menjaga kualifikasi pemimpin ala Gontor sebagai manifestasi dari keteladanan, juga dengan pengarahan-pengarahan yang terus dilakukan dan juga dengan penugasan-penugasan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, baik melalaui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, di dapatkan bahwa pelaksanaan Kurikulum KMI dan Disiplin Pondok dalam rangka pengembangan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya penerapan sistem asrama; dimana seluruh penghuni pondok, baik kyai/pengasuh, guru-guru maupun santri tinggal bersama-sama didalam kampus. Sehingga terjadi interaksi yang aktif antar mereka, hal ini memudahkan proses transformasi nilai-nilai kedisiplinan dalam pengembangan karakter. Proses transformasi ini bisa berjalan dengan baik karena terciptanya miliu/lingkungan pendidikan yang terpola. Dengan sistem asrama ini pula, tri-pusat pendidikan terintegrasi menjadi satu kesatuan, yakni; pendidikan sekolah, pendidikan keluarga (seperti terjadi di asrama) juga pendidikan masyarakat (seperti dalam kehidupan pondok secara keseluruhan).

Dengan sistem asrama yang didukung sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan akademis bisa dijalankan dengan baik, yang meliputi kegiatan intra-kulikuler, ko-kuriluler dan ektra-kulikuler. Bahkan segala kegiatan yang ada yang merupakan totalitas kehidupan di pondok pesantren masuk kedalam kurikulum yang punya andil besar dalam penanaman disiplin dalam rangka pengembangan karakter. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan tokoh pendidikan E. Mulyasa, dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter, beliau mengatakan:

*”Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka”[[86]](#footnote-86)*

Namun demikian, dari hasil penelitian, meskipun elemen-elemen penting dari pelaksanaan disiplin dalam rangka pengembagan karakter sudah terpenuhi, masih kami dapati beberapa guru dan santri yang belum berdisiplin dengan baik. Hal ini disebabkan karena tugas-tugas mereka diluar kampus, diantaranya tugas kuliah/studi di perguruan tinggi diluar kampus, juga disebabkan faktor personal, yakni faktor minat dan idealisme.

Upaya pondok dalam meminimalisir hal diatas adalah dengan banyak memberikan pengarahan-pengarahan dan penugasan. Karena Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup. Dia akan semakin menyadari betapa manfaat disiplin dan karakter yang mereka latih akan kembali kepada mereka sendiri, dalam kata mutiara disebutkan: ”sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu. Hal ini senada dengan sebuah ayat dalam al-Qur’an, yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لأنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (الإسراء : 7)

*”Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”* Q.S. Al-Isro’: 7 *[[87]](#footnote-87)*

Dengan begitu santri akan memahami dan menyadari betapa pentingnya disiplin terinternalisasi dalam pola sikap mereka sebagai kekuatan pendorong untuk mengembangkan mental karakter mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud Yunus;[[88]](#footnote-88)

النظام هي: القوة التي يها يبث المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة والخضوع للقوانين والإنقياد لها انقيادا ينطبق علي قواعد التربية كل الإنقياد.

*“Disiplin adalah kekuatan yang dibangun oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa murid tentang tingkah laku yang baik dalam pribadi murid dan membentuk kebiasaan taat dalam diri mereka, kehormatan yang kokoh, dan tunduk dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya.”*

**2. Implementasi Disiplin Pondok Dalam Rangka Pengembangan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 9**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor 9 sangat mefokuskan pendidikannya kepada pengembangan akhlaq atau karakter, karena pondok ini lebih mementingkan pendidikan dari pengajaran, pendidikan disini punya cakupan makna yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran hanya sebatas mentransformasi ilmu pengetahuan kepada murid, tapi pendidikan menanamkan nilai-nilai luhur pesantren, membentuk mental karakter mereka. Diantara karakter yang menonjol yang dididikkan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 kepada santri-santrinya adalah; relijius, ikhlas, berdisiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Meskipun masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang lain yang dibina.

Lebih lanjut, Dalam perspektif Pondok Modern Darussalam Gontor, pendidikan adalah proses pembentukan karakter, hal ini senada dengan risalah kenabian Rasulullah SAW, bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. ”*Innama bu’itstu li utammima makarimal akhlaq*” sehingga atas dasar inilah, pondok ini memfokuskan pendidikannya pada pengembangan akhlaq atau karakter. Bahkan secara tegas, kitab suci al-Qur’an menyebutkan terkait dengan totalitas pendidikan dalam rangka pengembangan karakter ini secara normatif, dapat dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur’an, seperti dalam ayat:[[89]](#footnote-89)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة: 208)

*”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* Q.S. Al-Baqoroh : 208

Kata ”*kaffah*” atau keseluruhan pada ayat diatas mengandung arti seluruh ajaran Islam, yakni dimensi *akidah, ibadah, mu’amalah* atau dengan kata lain dimensi *iman, islam* dan *ihsan*, atau dalam bahasa ilmiah dimensi teologi, ritual dan filosofis[[90]](#footnote-90). Oleh karena itu memeluk Islam tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dengan keyakinan dan perbuatan yang didasari akhlaq/karakter yang mulia.

Apa yang difokuskan Pondok Modern Darussalam Gontor 9 yang sangat intens terhadap pendidikan karakter, berbanding terbalik dengan lembaga pendidikan pada umumnya, yang meletakkan pendidikan karakter pada nomer sekian dari prioritas tujuan pendidikan yang hendak dicapai, hal ini seperti di kritik Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Dr. Ulil Amri Syafri, MA, bahwa: ”Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional”, lebih lanjut beliau menulis: ”hampir sebagaian besar para konseptor pendidikan Islam terjebak epistemologi pendidikan barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu, dalam hal ini mereka mencoba mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, tapi pelaksanaannya masih terjebak dalam *worldview barat*. Sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menerjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional tersebut”[[91]](#footnote-91)

Selanjutnya, dalam pendidikan karakter, Pondok Modern Darussalam Gontor 9 menggunakan beberapa metode, diantaranya: pengarahan, penugasan, pengawalan, pelatihan, pembiasaan dan terutama keteladanan (utswah hasanah). Metode-metode ini hampir sama dengan apa yang ditulis oleh E. Mulyasa dalam bukunya, beliau mengatakan; ”penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: 1. Penugasan, 2. Pembiasaan, 3. Pelatihan, 4. Pembelajaran, 5. Pengarahan, 6. Keteladan.”[[92]](#footnote-92)

Dalam pengertian Pondok Modern Darussalam Gontor, ternyata keberhasilan kepemimpinan juga tidak hanya tergantung dari sisitem dan metode yang diterapkan saja, melainkan faktor pelaksana sistem ini juga lebih penting. Dikatakan *”Athoriqat ahammu min al-maadah, Wal Mudarrisu ahammu min at-Thoriqah, Wa ruuhu almudarris ahammu min al-Mudarrisi”*. Cara/metode itu lebih penting daripada materi, sementara guru (pelaksana metode) itu lebih penting dari metode (yang diterapkannya). Dan ruh/jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Disinilah letaknya idelisme (keikhlasan) kyai/pengasuh menjadi sangat berarti dalam penerapan metode-metode tersebut dalam rangka pengembangan santri di Pondok Pesantren.

**D. Indikator keberhasilan dalam penerapan 14 kualifikasi kiyai/pengasuh pondok dan Pola Kepemimpinan**

1. Ihlas; Di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, menurut observasi peneliti, keikhlasan terasa dalam lini kehidupan kampus, guru ikhlas mengajar, santri pun demikian ikhlas diajar, guru-guru dan santri-santri bekerja, berbuat dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap imbalan materi[[93]](#footnote-93).

2. Selalu mengambil Inisiatif; maka di dalam pondok ini, seorang kiyai/pengasuh harus selalu mengambil inisiatif dan memiliki keberanian untuk berinisiatif, untuk itu diperlukan kesiapan diri untuk terjun langsung melihat, mendengar, mengarahkan, membina dan mendidik santri, sehingga ia bisa menguasai berbagai masalah, bertindak dengan bijak dan dapat menyelesaikannya.[[94]](#footnote-94)

3. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya; Seorang pemimpin perlu menyadari bahwa untuk menciptakan jaringan kerja yang baik, ia harus mampu mampu mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif, ia perlu memperlakukan orang lain sebagai subjek bukan objek, sebagai layaknya orang mati, yang dapat diperlakukan sekehendak hati.

4. Dapat dipercaya; pondok selalu memberikan kepercayaan kepada semua penanggung jawab bagian dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan program dan petunjuk tekniknya serta membuat laporan dalam jangka waktu tertentu, ini menunjukkan adanya kepercayaan yang diberikan pondok baik kepada guru maupun santri untuk melaksanaka tugas dan tanggung jawabnya.

5. Bekerja keras dan bersungguh-sungguh; di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, santri kelas sudah dikenalkan falsafah hidup “*man jadda wajada*” barang siapa bersungguh-sungguh, pasti ia akan mendapat.

6. Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya; hal ini sangat ditekankan pelaksanaannya karena hal ini sangat penting. Karena dengan tidak menguasai masalah beberarti tidak ada niat untuk berbuat dan akan menyebabkan kecilnya nyali atau keberanian untuk mengambil kebijkan. Demikian juga pada santri yang diberi amanat untuk mengurus asrama, oraganisasi pelajar, konsulat dan lain sebagianya.

7. Memiliki integritas yang tinggi; dengan integritas yang tinggi seorang pengasuh/kiyai akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, demikian juga para guru dan santri yang bertugas pada bagian tertentu juga harus memiliki integritas yang tinggi dan dengan integritas yang tinggi ini akan menimbulkan loyalitas kepada yang memberi amanat.

8. Memiliki nyali dan tidak takut resiko; Nyali atau keberanian sangat menentukan keberhasilan dalam seluruh proses kehidupan. Apalagi dalam memutuskan sebuah kebijakan diperlukan nyali yang tinggi. Ini masalah yang sangat mendasar, masalah kepercayaan diri dan masalah ketegasan. Seorang pemimpin harus punya nyali dan tidak takut resiko.

9. Jujur dan terbuka; di Pondok ini, seluruh santri dan guru adalah para kader, bukan pekerja/karyawan yang harus tahu dan mengerti berbagai kebijakan-kebijakan tersebut. Mereka harus belajar dan berlatih bagaimana bersikap jujur dan terbuka. Karena kejujuran akan melahirkan kebaikan, ketenangan dan kepercayaan. ”*as-sharahatu raahatun*”, kejujuran/keterbukaan akan mendatangkan ketengangan.

10. Siap berkorban; semboyan, *“bondo bahu pikir, lek perlu sak yawane pisan”* kiranya menjadi falsafah hidup yang harus dimiliki oleh kiyai/pengasuh di pondok ini, Berkorban fikiran, tenaga, harta dan bahkan perasaan. Kesiapan diri untuk berkorban sangatlah ditentukan oleh idealisme, cita-cita dan orientasi hidup. Karena bila hidup diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah, maka tidaklah akan terasa berat untuk berkorban. Ini adalah masalah keyakinan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

11. Tegas; Salah satu kunci sukses kiyai/pengasuh dalam mengelola pondok pesantrennya adalah karena ada ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil, meskipun tentunya dibutuhkan keberanian untuk menerima resiko dari ketegasan tersebut.

12. Cerdas dalam melihat, mendengar, mengelauasi/menilai, memutuskan dan menyelesaikannya; Kiyai/pengasuh sebagai seorang pemimpin, hendaknya memiliki kecerdasan, karena ini adalah unsur yang sangat penting dalam menata totalitas kehidupan pondok. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan dan menyelesaikannya.

13. Mampu berkomunikasi dengan baik; sejenius dan sehebat apapun otak seorang pemimpin, bila ia tidak berlatih untuk berbicara dengan baik, maka tidak akan banyak bisa mentransfer ide-ide, gagasan kepada orang lain. Menurut observasi peneliti di Pondok ini, santri-santri dilatih untuk berpidato tiga kali dalam seminggu dalam kegiatan *muhadharah*.[[95]](#footnote-95)

14. Baik bermu’amalah dengan Allah dan manusia; seorang kiyai/pengasuh pondok harus dapat memberikan contoh kepada seluruh warga pondok untuk selalu menjalankan ibadah kepada Allah baik yang wajib ataupun yang sunnah karena hal ini adalah sebagai bukti baik atau tidak *bermu’amalah ma’a Allah*, demikian juga harus mampu mencontohkan bagai cara bergaul dengan orang disekitarnya baik dengan yang sebaya, yang lebih muda ataupun yang lebih tua, termasuk kepada semua tamu yang dating karena itu semua adalah *bermu’amalah ma’a an-nas*.

1. https://www.gontor.ac.id/pondok-modern-darussalam-gontor-9 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor,* (Ponorogo: Darussalam Press, 2011), Hal : 28 [↑](#footnote-ref-2)
3. http://www.kaliandanews.com/2017/03/ponpes-gontor-9-kalianda-100-pesen.html [↑](#footnote-ref-3)
4. Dari segi bahasa Arab, akhlak berasal dari kata خلق *(khuluqun)* yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, perangai. Persesuain kata tersebut adalah خلق *(khalqun)* yang berarti ciptaan, serta erat hubungannya dengan خالق *(khooliqun)* yang berarti pencipta dan مخلوق *(makhluuqun)* artinya yang diciptakan. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor,* (Ponorogo: Darussalam Press, 2016), Hal : 12 [↑](#footnote-ref-5)
6. Dua kata “Khairah Ummah” ini terdapat di dalam Al-qur’an surat Ali-Imran ayat :110 yang oleh Tafsir Al-qur’an dan Terjemahnya diartikan “umat yang terbaik”. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur Indonesia*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), cet ke-2, hal. 62 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdullah Syukri Zarkasyi, Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional tentang “*Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pola Pendidikan Pesantren*” oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional, Jum’at-Ahad, 10-12 Desember 2010, di Hotel Salak Bogor. [↑](#footnote-ref-8)
9. Imam Zarkasyi, *Diktat Khuthbah Iftitah Pekan Perkenalan,* Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Darusslam Gontor Ponorogo, hal. 11 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal. 109 [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *(*Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 599 [↑](#footnote-ref-11)
12. Imam Zarkasyi, *Diktat Khuthbah Iftitah Pekan Perkenalan,…*, hal. 12 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman…,*  hal. 109 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal. 113 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern …*, Hal : 10 [↑](#footnote-ref-15)
16. Diktat dalam *Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, tt), hal.15 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dokumentasi Pondok Modern Darussalam Gontor 9 [↑](#footnote-ref-17)
18. Imam Zarkasyi, *Diktat Khuthbah Iftitah Pekan Perkenalan,* …, hal.19 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern …*, Hal : 13 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern …*, Hal : 13 [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal. 130 [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdullah Syukri Zarkasyi, Makalah disampaikan dalam Dialog Indonesia-Rusia tentang “*Membangun Kehidupan yang Harmoni dalam Keragaman*” di Kazan pada tanggal 6 Juni 2011 dan di St. Petersburg pada tanggal 8 Juni 2011, Hal : 03 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern …*, Hal : 15 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern …*, Hal : 16 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern …*, Hal : 16 [↑](#footnote-ref-25)
26. Observasi dan wawancara dengan Pengasuh dan Staff KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 [↑](#footnote-ref-26)
27. Dokumentasi Pondok Modern Darussalam Gontor 9 [↑](#footnote-ref-27)
28. Dokumentasi Pondok Modern Darussalam Gontor 9 [↑](#footnote-ref-28)
29. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2008) hal. 85 [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, … hal. 84 [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, … hal. 85 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Wawancara*, Staff Yayasan Pondok Modern Darussalam Gontor 9, Tanggal, 2 Novermber 2017 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Observasi,* Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, Tanggal 2 November 2017 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Wawancara*, Staff KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9, Tanggal 3 November 2017 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Observasi,* Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, 2 November 2017 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Observasi,* Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, 3 November 2017 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Wawancara,* Staf Administrasi Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Tanggal 3 November 2017 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Wawancara,* Staf Administrasi Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Tanggal 3 November 2017 [↑](#footnote-ref-38)
39. Dokumentasi KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda [↑](#footnote-ref-39)
40. Wawancara dengan Staff Pengasuhan Santri, Jum’at, 17 November 2017, kode W-G-AF-02/17/11/2017 [↑](#footnote-ref-40)
41. Dokumentasi dan observasi di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, lihat, Lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal. 159 [↑](#footnote-ref-41)
42. Wawancara dengan Staff Pengasuhan Santri, Jum’at, 17 November 2017, kode W-G-AF-02/17/11/2017, lihat, Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hal. 160 [↑](#footnote-ref-42)
43. Wawancara dengan Staff Pengasuhan Santri, Jum’at, 17 November 2017, kode W-G-AF-02/17/11/2017 [↑](#footnote-ref-43)
44. *Observasi,*Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, Tanggal 5-7 November 2017 [↑](#footnote-ref-44)
45. *Observasi,*Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, Tanggal 8-10 November 2017 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Wawancara,* Staf KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9, Tanggal 3 November 2017 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Wawancara,* Staff KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9, Tanggal 4 November 2017 [↑](#footnote-ref-47)
48. *Observasi,*Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, Tanggal 8 November 2017 [↑](#footnote-ref-48)
49. *Observasi,*Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, Tanggal 10-11 November 2017 [↑](#footnote-ref-49)
50. Wawancara dengan Staff KMI, Tanggal : Sabtu, 18 November 2017, Kode:W-G-IF-01-18/11/2017 [↑](#footnote-ref-50)
51. *Observasi,*Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung, Tanggal 11-12 November 2017 [↑](#footnote-ref-51)
52. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Tanggal : Ahad, 12 November 2017, Kode: W-P-SJ-06-12/11/2017 [↑](#footnote-ref-52)
53. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Tanggal : Kamis, 9 November 2017, Kode: W-P-SJ-04-09/11/2017 [↑](#footnote-ref-53)
54. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Tanggal : Sabtu, 11 November 2017, Kode: W-P-SJ-05-11/11/2017 [↑](#footnote-ref-54)
55. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Tanggal : Ahad, 5 November 2017, Kode: W-P-SJ-03-05/11/2017 [↑](#footnote-ref-55)
56. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Tanggal : Jum’at, 3 November 2017, Kode: W-P-SJ-01-03/11/2017 [↑](#footnote-ref-56)
57. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Tanggal : Ahad, 5 November 2017, Kode: W-P-SJ-03-05/11/2017 [↑](#footnote-ref-57)
58. Abdullah Syukri Zarkasyi,  *Bekal untuk Memimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*, Trimurti Press, (Jawa Timur: 2011) Hal : 45 - 97 [↑](#footnote-ref-58)
59. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *(*Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 599 [↑](#footnote-ref-59)
60. Veithzal Rivai, dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Rajawali Press, (Jakarta: 2013) Hal: 30 [↑](#footnote-ref-60)
61. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *(*Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 205 [↑](#footnote-ref-61)
62. Observasi tanggal 10 Desember 2017, Kode: Ob-11-AS-10/12/2017 [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara dengan Guru KMI, tanggal : 19 November 2017, kode : W-G-Sr -01-19/11/2017 [↑](#footnote-ref-63)
64. Observasi tanggal 01 Desember 2017, Kode: Ob-01-RA-1/12/2017 dan Observasi tanggal 18 Desember 2017, Kode : Ob-12-GASA-18/12/2017 [↑](#footnote-ref-64)
65. Wawancara dengan Pengurus Asrama Aligarh, tanggal 25 November 2017, Kode: W-S-AW-01-25/11/2017 [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara dengan Pengurus Asrama Shanggit, tanggal 25 November 2017, Kode : W-S-ZA-02-25/11/2017 [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara dengan Staff Pengasuhan Santri, tanggal 17 November 2017, Kode :W-G-AF-01/17/11/2017 [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan staf pengasuhan santri, tanggal 20 November 2017, Kode: W-G-MKH-0120/11/2017 [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara dengan staf pengasuhan santri, tanggal 20 November2017, Kode: W-G-MKH-0120/11/2017 [↑](#footnote-ref-69)
70. Dokumen Pondok Modern Darussalam Gontor 9 [↑](#footnote-ref-70)
71. Dokumen Pondok Modern Darussalam Gontor 9 [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara dengan Pengasuh Pondok, tanggal 3 November 2017, Kode : W-P-SJ-01-03/11/2017 [↑](#footnote-ref-72)
73. Hasan Abdullah Sahal, *300 Ide dan Kutipan inspiratif*, Penerbit Darussalam Press, Cetakan I, Ponorogo:2016, Hal : 183 [↑](#footnote-ref-73)
74. Observasi tanggal 04 Desember 2017, Kode: Ob-03-KBB-04/12/2017 [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara dengan Guru KMI, tanggal 19 November 2017, Kode: W-G-Sr-02-19/11/2017 [↑](#footnote-ref-75)
76. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Mencari Model Baru Pendidikan Agama dalam Mengatasi Masalah Sosial Generasi Muda,* (makalah disampaikan pada dialog *Indonesia-Rusia tentang “Membangun Kehidupan yang Harmoni dalam Keragaman”* at Kazan, 6 Jun 2011 and at St. Petersburg) Tanggal 8 Jun 2011, hal : 18 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara dengan Pengurus Asrama Alighart, tanggal : 25 November 2017, Kode : W-S-AW-01-25/11/2017 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara dengan Pengurus Asrama Shanggit, tanggal : 25 November 2017, Kode : W-S-ZA-02-25/11/2017 [↑](#footnote-ref-78)
79. Abdullah Syukri Zarkasyi*, Bekal untuk Memimpin,…* Hal : 40-43 [↑](#footnote-ref-79)
80. Observasi Tanggal 14-23 November 2016 [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara dengan pengasuh*,* kode : W-P-SJ-07-14/11/201 [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara dengan pengurus OPPM, Rayhan, tanggal 26 November 2017, Kode :W-S-RY-04-26/11/2017 [↑](#footnote-ref-82)
83. Observasi tanggal 7 Desember 2017, Kode: Ob-07-MJ-07/12/2017 [↑](#footnote-ref-83)
84. Veithzal Rivai, dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan…..* Hal: 3 [↑](#footnote-ref-84)
85. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, (Bandung: 2012) Hal: 31-36 [↑](#footnote-ref-85)
86. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara Cetakan III, (Jakarta: 2013) Hal : 9 [↑](#footnote-ref-86)
87. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *(*Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 283 [↑](#footnote-ref-87)
88. Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, *At Tarbiyah Wa al Ta‟lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Press), hlm. 36. [↑](#footnote-ref-88)
89. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *(*Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 33 [↑](#footnote-ref-89)
90. Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam*

    *Membentuk Karakter Paripurna*, Penerbit Al-Mawardi Prima, Cetakan Pertama, Jakarta: 2013, hal :110 [↑](#footnote-ref-90)
91. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakater berbasis al-Qur’an*, PT. RajaGrafindo Persada (Depok; 2012) hal : 45 [↑](#footnote-ref-91)
92. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, … hal : 10 [↑](#footnote-ref-92)
93. Observasi, tanggal 06 Desember 2017, Kode: Ob-05-GS-06/12/2017 [↑](#footnote-ref-93)
94. Observasi, tanggal 08 Desember 2017, Kode: Ob-09-GA-08/12/2017 [↑](#footnote-ref-94)
95. Observasi, tanggal 07 Desember 2017, Kode: Ob-06-KK-07/12/2017 [↑](#footnote-ref-95)